

DISERTASI

**STRUKTUR SOSIAL DAN HUBUNGAN SOSIAL
DI PASAR TRADISIONAL**

Disusun dan diajukan oleh

M. RASDA

P013171007



**PROGRAM STUDI ILMU PERTANIAN
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

**STRUKTUR SOSIAL DAN HUBUNGAN SOSIAL
DI PASAR TRADISIONAL**

Disertasi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Doktor

Program Studi
Ilmu Pertanian

Disusun dan diajukan oleh

M. RASDA

Kepada

**PROGRAM STUDI ILMU PERTANIAN
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

LEMBAR PENGESAHAN DISERTASI**STRUKTUR SOSIAL DAN HUBUNGAN SOSIAL
DI PASAR TRADISIONAL****Disusun dan diajukan oleh****M. RASDA
P013171007**

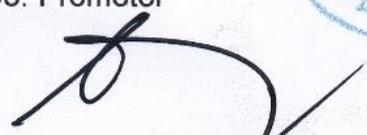
Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Doktor Program Studi Ilmu Pertanian Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin pada tanggal 4 Agustus 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

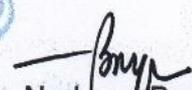
Promotor


Prof. Ir. M. Saleh S. Ali, M.Sc., Ph.D.
Nip. 195311271980031006

Co. Promotor


Prof. Dr. Hamka Naping, M.A.
Nip. 196111041987021001

Co. Promotor


Dr. Ir. Nurbaya Busthanul, M.Si.
Nip. 196309101989042001Ketua Program Studi
Ilmu Pertanian
Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, M.S.
Nip. 196306061988031004Dekan Sekolah Pascasarjana
Universitas Hasanuddin
Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc.
Nip. 196703081990031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Rasda
NIM : P013171007
Program Studi : Ilmu Pertanian
Jenjang : S3

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

Struktur Sosial dan Hubungan Sosial di Pasar Tradisional

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa Disertasi yang saya tulis ini benar benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan Disertasi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Agustus 2021

Yang menyatakan




M. Rasda

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat merampungkan disertasi dengan judul **“Struktur Sosial dan Hubungan Sosial di Pasar Tradisional”**. Disertasi ini merupakan tugas akhir dalam menyelesaikan studi pada Program Studi Ilmu Pertanian, Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh keinginan penulis untuk mengetahui Struktur Sosial dan Hubungan Sosial di Pasar Tradisional. Banyak kendala yang dihadapi oleh penulis dalam rangka penyusunan disertasi ini, namun berkat bantuan dari berbagai pihak, maka disertasi ini selesai pada waktunya. Izinkanlah penulis menghaturkan terima kasih, rasa hormat dan penghargaan yang tulus kepada :

1. Bapak Prof. Ir. M. Saleh S. Ali, M.Sc.,Ph.D. selaku ketua tim promotor, bapak Prof. Dr. Hamka Naping, M.A. dan ibu Dr. Ir. Nurbaya Busthanul, M.Si. selaku kopromotor, yang dengan tulus dan sabar serta tekun memberikan arahan dan wawasan keilmuan yang teoritik, metodologik, nasihat dan motivasi.
2. Tim penguji bapak: a) Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana, M.S; b) Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, M.S; c) Dr. Ir. Eymal Bahsar Demmallino, M.Si; d) Prof. Dr. Ir. Imam Mujahidin Fahmid, MTD; e) Prof. Dr. Badaruddin, M.Si., atas segala bimbingan dan saran-saran dalam perbaikan disertasi ini.

Ucapan terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan kepada berbagai pihak yakni:

1. Rektor Universitas Hasanuddin, Dekan Sekolah Pascasarjana, Ketua Program Studi S3 Ilmu Pertanian, staf pengajar, staf administrasi Program Doktor Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin atas ilmu, bimbingan, pembelajaran dan layanan administrasi yang baik yang telah diberikan selama menempuh pendidikan S3.
2. Bupati Barru Ir. H. Suardi Saleh, M.Si. yang telah menugaskan penulis melanjutkan pendidikan S3 dengan bantuan beasiswa **Tugas Belajar** Pemda Barru, Kepala BKPSDM Barru dan seluruh jajarannya, Kepala Dinas Pertanian Barru, SKPD terkait, dan lebih khusus kepada Kepala UPTD pasar/ Kepala pasar Mattirowalie Barru dan segenap karyawan, yang telah memperkenankan dan memberikan bantuan data, dan dukungan kepada penulis melakukan penelitian di pasar tradisional Mattirowalie Barru.
3. Walikota Makassar dan segenap SKPD terkait, Direktur PD. Pasar Makassar Raya dan segenap jajarannya, Kepala pasar tradisional Terong dan segenap karyawan yang telah memperkenankan dan memberikan bantuan serta dukungan kepada penulis melakukan penelitian di pasar tradisional Terong Makassar.

Kepada kedua orang tua tercinta almarhum ayahanda Muhammad Rais Salama dan ibunda Hj. Darwisa Kitta, mertua Ibunda Hj. St. Nurbaya Saing, Istri tercinta dr. Ismaini Ismail, saudara kandung M. Agus Rais, S.H.,

Rosmawati Rais, S.Pd., Nurlina Rais, A.Ma., Asfiah Rais, S.Pd.I., Suriani Rais, S.Pd.I., dan Rusdi Rais, atas doa, restu dan kasih sayangnya, dan bantuan materil. Maha guru penulis Allahuyarham Al Mukarram AG. K.H. M. Sanusi Baco, Lc.,M.A., AG. K.H. M. Faried Wajedy, Lc.,M.A., K.H. Sayyid M. Yusuf Mukhtaruddin Assagaf, AG. Dr. K.H. Hamzah Harun Al Rasyid, Lc.,M.A., Dr. K.H. Husain Abdullah, M.Ag., dan Drs. H. Syamsuddin Razak yang telah banyak mendoakan penulis. Rekan-rekan mahasiswa S3 Ilmu Pertanian angkatan 2017 Sekolah Pascasarjana yang telah memberikan motivasi dan dukungan hingga studi ini bisa rampung. Rekan-rekan seperjuangan sahabat penulis : Dr. Mukti Alimin, S.H.,M.H., Dr. K.H. Irham Jalil, M.Ag., Sahabuddin Alfarid, S.H., Dr. H. Kamaruddin Hasan, SA.g.,M.Pd., Dr. Jibril Nurdin, M.Si., Muhammad Nasir, S.Sos., M.Si., Dr. Ahfandi Ahmad, S.P.,M.Si., dan Dr. Mukmin, S.H.,M.H., yang telah banyak mendoakan dan membantu studi penulis. Kepada semua pihak yang namanya tidak tercantum tetapi telah banyak membantu penulis selama penelitian dan penyelesaian disertasi ini.

Akhirnya, semoga karya disertasi ini bermanfaat dan bernilai ibadah disisi Allah SWT.

Makassar, Agustus 2021

Penulis

ABSTRAK

M. Rasda. Struktur Sosial dan Hubungan Sosial di Pasar Tradisional. (dibimbing oleh M. Saleh S. Ali; Hamka Naping dan Nurbaya Busthanul).

Pasar tradisional di Indonesia (sebagai negara berkembang) memegang peranan penting dalam sistem perekonomian masyarakat. Penelitian ini bertujuan (1) mengkaji bentuk struktur sosial di pasar tradisional; (2) mengkaji bentuk ruang sosial di pasar tradisional; (3) menganalisis implikasi bentuk hubungan sosial bagi keberlanjutan eksistensi pasar tradisional.

Penelitian ini dilaksanakan di pasar tradisional Terong Kota Makassar dan di pasar tradisional Mattirowalie Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan, bulan September 2019 - April 2020. Menggunakan studi fenomenologi dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam/ in-depht interview, dan studi dokumen. Komponen struktur sosial yang diteliti adalah pedagang, pembeli, dan pengelola pasar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, bentuk struktur sosial pasar Terong dan pasar Mattirowalie, adalah adanya pola hubungan sosial yang terjadi melalui pola hubungan kerjasama yaitu pola peminjaman, tunai, emosional, menunggak antar pedagang, pembeli, pengelola pasar ditandai oleh aktivitas transaksi jual beli barang dan jasa. Proses interaksi berjalan dengan baik karena diikuti oleh norma, walaupun demikian terdapat konflik ringan namun dapat diatasi. Fungsi skema AGIL berpengaruh nyata terhadap pembentukan struktur sosial di kedua pasar tersebut. Struktur pasar di pasar Terong bersifat individual, sedangkan di pasar Mattirowalie bersifat kekeluargaan, kental dengan gotong royong, dan tolong menolong. Di kedua pasar tersebut memiliki ruang kerja, ruang rekreasi, ruang identitas, dan ruang pendukung, ruang-ruang sosial tersebut mempengaruhi pembentukan struktur sosial pasar. Implikasi bentuk hubungan sosial memberi pengaruh yang baik terhadap pembentukan struktur sosial pasar.

Kata Kunci : Struktur Sosial; Hubungan Sosial; Pola; Pasar Tradisional

ABSTRACT

M. Rasda. *Social Structure and Social Relations in Traditional Markets.* (supervised by M. Saleh S. Ali; Hamka Naping and Nurbaya Busthanul).

Traditional markets in Indonesia (as a developing country) play an important role in the community's economic system. This study aims to (1) examine the form of social structure in traditional markets; (2) examine the form of social space in traditional markets; (3) analyze the implications of the form of social relations for the sustainability of the existence of traditional markets.

This research was carried out in the traditional eggplant market in Makassar City and at the Mattirowalie traditional market, Barru Regency, South Sulawesi Province, September 2019 - April 2020. Using phenomenological studies with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and document studies. The components of the social structure studied were traders, buyers, and market managers.

The results show that the social structure of the eggplant market and the Mattirowalie market is a pattern of social relations that occurs through a cooperative relationship pattern, namely the pattern of borrowing, cash, emotional, in arrears between traders, buyers, market managers marked by buying and selling goods and services. The interaction process went well because it was followed by norms, although there were minor conflicts that could be resolved. The function of the AGIL scheme has a significant effect on the formation of the social structure in both markets. The market structure in the Terong market is individual, while in the Mattirowalie market it is familial, thick with mutual cooperation, and mutual assistance. Both markets have workspaces, recreation spaces, identity spaces, and support spaces, these social spaces influence the formation of the market's social structure. The implications of the form of social relations give a good influence on the formation of the social structure of the market.

Keywords: Social Structure; Social Relations; Pattern; Traditional market

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Kegunaan Penelitian	11

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pasar dan Pasar Tradisional	12
B. Struktur Sosial dan Hubungan Sosial	36
C. Ruang Sosial	80
D. Kerangka Konseptual	85

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian	88
B. Pengelolaan Peran Sebagai Peneliti	90
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	91
D. Jenis Data	93
E. Informan	93
F. Teknik Pengumpulan Data	94
G. Teknik Analisis Data	96

BAB IV. DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pasar Tradisional Terong Kota Makassar	99
B. Gambaran Umum Pasar Tradisional Mattirowalie Kabupaten Barru	118

BAB V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Struktur Sosial Pasar Tradisional	125
1. Pola Hubungan Sosial di Pasar Terong Makassar dan Pasar Mattirowalie Barru	125
1.1. Pola Hubungan Sosial antara Pedagang dengan Pembeli	127
1.2. Pola Hubungan Sosial antara Pedagang dengan Pedagang	154
1.3. Pola Hubungan Sosial antara Pedagang dengan Pengelola Pasar	185

2. Norma	203
2.1. Pedagang dengan Pembeli	205
2.2. Pedagang dengan Pedagang	210
2.3. Pedagang dengan Pengelola Pasar	213
3. Kuasa Kewenangan	220
3.1. Pedagang dengan Pembeli	222
3.2. Pedagang dengan Pedagang	228
3.3. Pedagang dengan Pengelola Pasar	231
4. Fungsi AGIL	234
4.1. Pedagang dengan Pembeli	236
4.2. Pedagang dengan Pedagang	238
4.3. Pedagang dengan Pengelola Pasar	239
Overview	243
B. Ruang Sosial	244
1. Ruang Kerja/Pertukaran	249
2. Ruang Rekreasi	258
3. Ruang Identitas	260
4. Ruang Pendukung (Supporting space)	262
5. Analisis Ruang Sosial Pedagang	267
Overview	276
C. Implikasi Dari Bentuk Hubungan Sosial Terhadap Keberlanjutan Eksistensi Pasar Tradisional	276
1. Implikasi Kebijakan Bentuk Hubungan Sosial Pasar Tradisional Terong Makassar dan Pasar Tradisional Mattirowalie Barru	278
2. Keberlanjutan Eksistensi Pasar Tradisional Terong Makassar dan Pasar Tradisional Mattirowalie Barru	282
Overview	285
BAB VI. PENUTUP	
A. Kesimpulan	287
B. Rekomendasi	288

C. Implikasi Teori	290
DAFTAR PUSTAKA	294
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Data Potensi Unit II Pasar Terong PD. Pasar Makassar Raya Kota Makassar	110
2.	Rincian Pedagang Pasar Terong Terhadap Penggunaan Bangunan Pasar	111
3.	Pedagang Hasil Pertanian di Pasar Terong	112
4.	Daftar Nama Karyawan Pasar Terong	116
5.	Bangunan Fisik Pasar Tradisional Mattirowalie Barru	121
6.	Pola Interaksi antara Penjual/Pedagang dengan Pembeli di Pasar Terong dan Pasar Mattirowalie	128
7.	Pola Hubungan Kerjasama Pedagang di Pasar Terong	131
8.	Pola Hubungan Kerjasama Pedagang di Pasar Mattirowalie	132
9.	Perbandingan Perbedaan Makna Pola Hubungan Sosial Aktor Pedagang dengan Pembeli di Pasar Terong dan Pasar Mattirowalie	151
10.	Data Informan Jenis Pedagang dan Posisi Ruang di Pasar Tradisional Terong Makassar dan Pasar Tradisional Mattirowalie Barru	156
11.	Pola Interaksi antara Penjual/Pedagang dengan Pedagang di Pasar Terong dan Pasar Mattirowalie	157
12.	Harga Barang Dagangan Hasil Pertanian di Pasar Terong dan Pasar Mattirowalie, 2019	169
13.	Perbandingan Perbedaan Makna Pola Hubungan Sosial Aktor Pedagang dengan Pedagang di Pasar Terong dan Pasar Mattirowalie	182
14.	Pola Interaksi antara Pedagang dengan Pengelola Pasar di Pasar Terong dan Pasar Mattirowalie	185

15. Harga Cicil Fasilitas Tempat Berdagang di Pasar Terong	193
16. Perbandingan Perbedaan Makna Pola Hubungan Sosial Aktor Pedagang dengan Pengelola di Pasar Terong dan Pasar Mattirowalie	202
17. Norma Pedagang, Pembeli, dan Pengelola Pasar di Pasar Terong dan Pasar Mattirowalie	204
18. Harga Barang Dagangan Hasil Pertanian di Pasar Terong dan Pasar Mattirowalie	208
19. Aturan Sewa Fasilitas Tempat Berdagang di Pasar Terong	216
20. Aturan Sewa Fasilitas Tempat Berdagang di Pasar Mattirowalie	217
21. Perbandingan Perbedaan Makna Norma Aktor Pedagang, Pembeli, Pengelola di Pasar Terong dan Pasar Mattirowalie	217
22. Kuasa dan Kewenangan Pedagang, Pembeli, Pengelola di Pasar Terong dan Pasar Mattirowalie	221
23. Nama Nama Pedagang Pasar Terong yang Telah di Wawancarai Memiliki Kuasa Kewenangan Terhadap Jenis Barang Dagangan	224
24. Nama Nama Pembeli di Pasar Terong yang Telah di Wawancarai Memiliki Kewenangan Terhadap Barang yang Akan Dibeli	225
25. Nama Nama Pembeli di Pasar Mattirowalie yang Telah di Wawancarai Memiliki Kewenangan Terhadap Jenis Barang Dagangan	226
26. Nama Nama Pembeli di Pasar Mattirowalie yang Telah di Wawancarai Memiliki Kewenangan Terhadap Barang yang Akan Dibeli	227
27. Perbandingan Perbedaan Makna Kuasa dan Kewenangan Aktor Pedagang, Pembeli, Pengelola di Pasar Terong dan Pasar Mattirowalie	233
28. Fungsi AGIL Pembeli di Pasar Terong dan Pasar Mattirowalie	237

29. Fungsi AGIL Pedagang di Pasar Terong dan Pasar Mattirowalie	238
30. Fungsi AGIL Pengelola di Pasar Terong dan Pasar Mattirowalie	240
31. Perbandingan Perbedaan Makna Fungsi AGIL pada Aktor Pedagang, Pembeli, Pengelola di Pasar Terong dan Pasar Mattirowalie	241
32. Ruang Sosial Di Pasar Terong dan Pasar Mattirowalie	245
33. Perbandingan Perbedaan Makna Ruang Sosial di Pasar Terong dan Pasar Mattirowalie	265

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Hubungan Antara Komponen Dalam Pasar Tradisional dan Modern	9
2.	Hierarki Sibernertika Parson	48
3.	Struktur dan Interaksi Empat Fungsi AGIL Talcott Parson	53
4.	Masyarakat, Subsistemnya, dan imperatif Fungsionalnya	53
5.	Komponen Dasar Struktur Sosial Pasar	66
6.	Kerangka Konseptual	87
7.	Layout Pasar Tradisional Terong Makassar	113
8.	Struktur Organisasi Pasar Terong	115
9.	Denah Pasar Mattirowalie Barru	121
10.	Struktur Organisasi Pasar Mattirowalie Barru	123
11.	Ruang untuk pemberdayaan di Pasar Terong	251
12.	Ruang untuk pemberdayaan di Pasar Mattirowalie	252
13.	Layout Bangunan Pasar Terong Sebagai Ruang Kerja/ Pertukaran	253
14.	Layout Bangunan Pasar Mattirowalie Sebagai Ruang Pemberdayaan	254

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Identitas Pedagang Berdasarkan Jenis Usaha, Skala Usaha, Tempat Berdagang, dan Pendidikan Pasar Terong dan Pasar Mattirowalie	306
2.	Identitas Pembeli, Pengelola Pasar Terong dan Mattirowalie	307
3.	Pedoman Wawancara Mendalam (Indepth Interview) Penelitian Disertasi	308

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar tradisional di Indonesia (sebagai negara berkembang) memegang peranan penting dalam sistem perekonomian masyarakat (Febrianty, 2013), baik di perdesaan maupun di perkotaan. Hal ini didasari fakta, bahwa di samping mampu berkontribusi secara signifikan dalam struktur pendapatan asli daerah (PAD), juga pasar tradisional mampu menyediakan kebutuhan sehari-hari dengan harga terjangkau. Sebagai contoh, temuan (Muhammad, 2017), pasar tradisional di Kota Gorontalo menyumbang 40 persen terhadap total PAD-nya termasuk 15 persen oleh Pasar Sabtu, sebuah pasar tradisional yang terletak di Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo. Karena itu maka keberlanjutan eksistensi pasar tradisional sangat diharapkan agar tetap terpelihara. Eksistensi seperti itu diyakini hanya bisa terjadi jika berlangsung hubungan sosial yang harmoni dengan struktur sosial yang mendukung. Selain itu hasil penelitian, (S. Ali et al., 2015) tentang keterkaitan pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan, rasio gini, pendapatan perkapita, menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan diikuti dengan disparitas pendapatan yang tinggi.

Suatu penelitian, (Nuvriasari et al., 2018) menyimpulkan,

keterlekatan secara rasional dan struktural antar aktor dalam kondisi yang sangat kuat mampu mendukung eksistensi pasar Sentul sebagai pasar tradisional di Kota Yogyakarta sampai saat ini. Oleh sebab itu struktur sosial dan hubungan sosial dalam pasar tradisional menjadi faktor yang sangat strategis perlu mendapat perhatian, baik oleh akademisi maupun pemerintah.

Pasar tradisional, seperti pasar lainnya, dalam bentuk fisiknya merujuk pada suatu tempat di mana berbagai barang dan jasa ditransaksikan. Sedangkan dalam bentuknya yang non-fisik berupa terjadinya pertemuan antara penjual dan pembeli di dunia maya seperti pasar *online* yang sekarang ini semakin meluas. Signifikansi pasar sebagai tempat pertemuan publik yaitu antara pembeli dan penjual di lokasi yang ditunjuk, dan pada waktu yang teratur (Hodder & Lee, 2015; Okafor & Onokerhoraye, 1986). Umumnya dikenal sebagai media transaksi bisnis dan jasa, namun sejatinya merupakan institusi yang di dalamnya terjadi proses sosial antar berbagai aktor atau pelaku; yakni interaksi sosial melalui kegiatan perdagangan. Kegiatan perdagangan itu dilakukan antar individu atau kelompok (Larson, 2000a; Ogeah & Omofonmwan, 2013; Omole et al., 2013).

Sebagai institusi, pasar tradisional merupakan satu bentuk tatanan sosial (McKague et al., 2015). Karena itu pasar tradisional mempunyai struktur dan fungsi sosial. Ia merupakan media berlangsungnya hubungan sosial antar berbagai aktor dalam memenuhi kepentingannya. Aktor-aktor

tersebut meliputi penjual, pembeli, pengelola pasar, dan pemerintah. Aktivitas aktor-aktor tersebut membentuk bangunan sosial yang bersifat dinamis. Suatu pasar dikatakan tradisional apabila aktivitas jual beli atau perdagangannya menggunakan cara-cara tradisional (Pamardi, 2002).

Agar interaksi/hubungan sosial antar aktor dapat berjalan secara melembaga maka diperlukan adanya aturan yang akan membentuk tatanan yang mapan. Tatanan menurut (Salman, 2016) adalah hasil konstruksi sosial yang di dalamnya berlangsung dialektika antara aktor/individu dengan struktur/kolektivitas dalam ruang/waktu. Karena itu ruang dan waktu memberi pengaruh penting pada satu pasar termasuk pasar tradisional (Amir et al., 2019). Hal ini dapat dimaknai bahwa fungsi dan peranan pasar tradisional dapat berubah seiring berjalannya waktu.

Realitas pasar tradisional sekarang ini menunjukkan sisi kelabu yang tidak dapat diingkari; daya tariknya menurun akibat buruknya kondisi serta kelengkapan sarana dan prasarana, keadaan yang sangat padat dengan penataan barang dagangan yang meluber dari petak jualan, ruang gerak koridor yang sangat terbatas, suasana yang sumpek dan kumuh, yang semua itu bertolak belakang dengan keadaan pasar modern. Pasar tradisional biasanya selalu diasosiasikan sebagai pasar becek dan kumuh, serta pedaganginya tidak menggunakan teknologi; citra tersebut melekat di masyarakat umum. Suatu hasil penelitian, (Arianty, 2013) menemukan, kualitas pelayanan pasar modern dipersepsikan baik oleh konsumen, sedangkan pasar tradisional dinilai cukup baik. Bahkan belakangan ini

menurut (Arianty, 2017), terjadi perbedaan kualitas pelayanan yang sangat signifikan antara pasar modern dan pasar tradisional.

Sejalan dengan temuan di atas, penelitian AC Nielsen menguraikan, tingkat pertumbuhan pasar tradisional menurun (-8,01 persen), sedangkan pasar modern atau hypermarket tumbuh 31,4 persen. Akibatnya tahun 2010 sembilan pasar tradisional terpaksa dilikuidasi, ribuan pedagang pun bangkrut setiap tahunnya. Kontribusi pasar tradisional terhadap bisnis eceran juga mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat pada 47 kategori produk di pasar modern dan tradisional sepanjang tahun 2010 (Januari sampai dengan Desember). Kontribusi pasar tradisional mencapai 69,9% menurun dari tahun sebelumnya yaitu 73,7% (2010), 74,8% (2009), 75,2% (2008), dan 78,1 % (2007). Kondisi sebaliknya terjadi pada supermarket dan hypermarket. Kontribusi mereka kian hari kian besar (Sumiyati & Kusnadi, 2010). Hal senada juga dikemukakan (Suryadarma et al., 2007), bahwa jika merujuk riset AC Nielsen yang dilakukan di kota-kota besar seperti pesatnya laju pertumbuhan pasar modern berbanding terbalik dengan tingkat pertumbuhan pasar tradisional. Pertumbuhan pasar modern sebesar 31,4%, sementara pertumbuhan pasar tradisional menyusut -8,1% (Riset AC Nielsen SWA, Edisi Desember 2004 dalam Dept. Perdagangan RI tahun 2008). Secara nasional sekitar 8% dari total 13 ribu pasar tradisional terpaksa harus tutup. Riset tersebut juga menyatakan bahwa kontribusi penjualan pasar tradisional memang terus merosot.

Hal yang menarik, adalah bahwa pasar tradisional menyediakan

komoditas atau hal-hal yang menyangkut kebutuhan hajat hidup masyarakat atau orang banyak yang merupakan mayoritas masyarakat kecil. Implikasinya, pasar tradisional memiliki nilai strategis yang tinggi dalam memelihara keseimbangan pembangunan wilayah dan pengendali roda perekonomian (Alexander, 1987; Pamardi, 2002). Karena itu, kemunduran atau merosotnya keadaan pasar tradisional merupakan ancaman bagi sistem perekonomian masyarakat lokal, sebab pasar tradisional merupakan tempat bagi perdagangan pasar yang asli setempat yang sudah berlangsung sejak lama.

Tidak seperti pasar modern yang berkarakter swalayan, pasar tradisional tidak semata-mata mewadahi kegiatan ekonomi akan tetapi pelaku juga dapat mencapai tujuan lain yaitu fungsi interaksi sosial, di samping sarana rekreasi baik suasana pasar maupun produk dagangan yang khas (Ariyani, 2018), yang berarti pasar tradisional juga memiliki multi fungsi yang nyata terhadap kehidupan pasar. Pasar tradisional memiliki keunggulan yaitu terletak pada harga yang lebih murah, stok barang masih segar dan dapat ditawarkan serta kentalnya aspek sosial-budaya daerah setempat (Ekapribadi, 2007). Dikemukakan pula (Iffah et al., 2012) bahwa pasar tradisional selain untuk memenuhi kebutuhan, juga merupakan aspek penting dalam perekonomian masyarakat.

Di Indonesia, keberadaan pasar tradisional bukan semata urusan ekonomi, tetapi lebih jauh kepada norma, ranah budaya, sekaligus peradaban yang berlangsung sejak lama di berbagai wilayah di Indonesia

(Ekapribadi, 2007). Pasar tradisional memiliki keunggulan pada tiga aspek yaitu *pertama*, dari aspek ekonomi harga yang lebih murah, stok barang masih segar, mendukung/memperkuat perekonomian; *kedua*, aspek sosial yakni menjadi tempat rekreasi karena adanya alun-alun pasar bagi para pengunjung; *ketiga*, aspek agama yakni adanya kepercayaan antara penjual dan pembeli (Effendi, 2017; Ekapribadi, 2007; Siali et al., 2016). Karena itu ke depan diharapkan para aktor pasar tradisional tetap memperhatikan norma-norma, budaya dalam interaksi sosial di pasar. Pasar Terong dan pasar Mattirowalie adalah pasar yang berada dalam wilayah Propinsi Sulawesi Selatan, dimana pasar tersebut memperdagangkan beras sebagai kebutuhan pokok masyarakat yang prioritas, oleh karena itu beras harus terus diproduksi melalui penguatan ketahanan pangan. Komoditas beras di Sulawesi Selatan sebagai penyangga pangan utama telah memproduksi beras overstock antara 2,5 juta ton pertahun dalam lima tahun terakhir (Fahmid, 2018), ini berarti selama lima tahun terakhir beredar beras di pasar pasar khususnya di pasar tradisional.

Selain memiliki keunggulan disatu pihak, di sisi lain pasar tradisional, pada kenyataannya juga memiliki atau menghadapi berbagai kelemahan dan masalah, yang salah satunya dan utama adalah sulitnya mengendalikan selera pembeli. Masalah utama lainnya struktur sosial pasar tradisional mengalami fungsi kontrol yang lemah, tidak terjaminnya kualitas barang, harga yang tidak pasti, kondisi pasar kumuh/kotor, ukuran

kios mengalami batasan fisik. Di sinilah dituntut peran struktur sosial untuk mengendalikan dan menekan aktor pasar untuk dapat memecahkan berbagai masalah dengan baik.

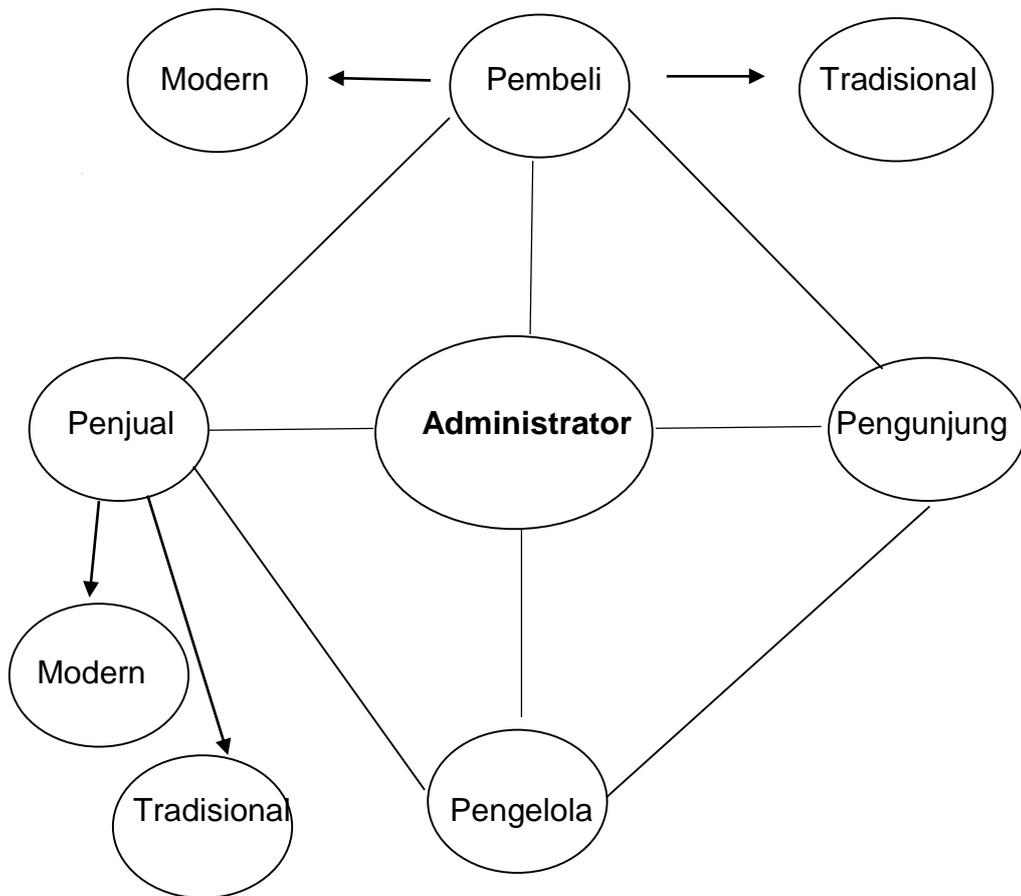
Pasar tradisional sekarang ini juga memiliki sejumlah kelemahan, yaitu *pertama*, pasar tradisional telah menjadi tempat berlangsungnya transaksi produk impor sehingga produk lokal cenderung semakin terpinggirkan; *kedua*, budaya pasar tradisional dewasa ini telah mengalami percampuran dengan budaya pasar modern dengan keberadaan produk-produk modern, gaya hidup masyarakat di sekitar pasar yang cenderung aktivitasnya berorientasi kesenangan (Effendi, 2017). Masuknya produk modern di pasar tradisional berdampak pada kebiasaan pelanggan pasar tradisional yang selama ini lebih banyak menggunakan produk lokal untuk lebih cenderung menggunakan produk modern dan terkesan hanya untuk kesenangan. Tampilan pasar, atmosfer, tidak ada promosi dan iklan, jam operasional terbatas juga merupakan ciri pasar tradisional (Setyorini & Santoso, 2016).

Pemahaman tentang pasar tradisional tersebut di atas sejalan yang diungkapkan (Kuhl, 2018) terkait tentang struktur sosial pasar, bahwa struktur sosial pasar tradisional memiliki beberapa fungsi yaitu mengendalikan semua pelaku pasar agar dapat lebih terarah di dalam melakukan interaksi sosial, sebagai sosial kontrol, sebagai identitas dan pembelajaran, sebagai sarana hubungan sosial untuk mempererat hubungan sosial antara pedagang dengan pembeli, dan sebagai sarana

sosialisasi/bertukar informasi, dan melakukan intervensi sistem pasar. Berangkat dari pemahaman Khul maka peran sentral dalam pengendalian pasar tradisional adalah **struktur sosial** pasar itu sendiri, yang di dalamnya mengalir atau tercipta hubungan sosial yang fungsional sesuai yang diharapkan.

Pasar tradisional yang berada di desa harus terus dipelihara dengan baik karena ia menjadi wadah perekonomian desa yang mampu berkontribusi terhadap pembangunan daerah. Untuk itu upaya partisipasi masyarakat desa dalam mengelola potensi wilayah yang dimiliki perlu diberikan ruang gerak yang semaksimal mungkin agar tercipta harmonisasi (Fahmid, 2012).

Terkait dengan hal pokok di atas, maka penting mengetahui seluruh komponen atau aktor satu sistem pasar tradisional yaitu administrator pasar, pembeli, penjual, pengelola, dan pengunjung. Semua komponen tersebut harus saling berinteraksi satu sama lain; jika ada salah satu komponen yang terputus atau tidak membangun hubungan sosial dengan komponen yang lain maka dapat terjadi kepincangan di pasar tradisional, karena semuanya saling berpengaruh dan memegang peranan penting masing-masing. Berikut ini diperlihatkan komponen dan pola hubungan antar komponen dalam pasar tradisional dan modern yang membentuk satu kesatuan sistem terintegrasi (Gambar 1).



Gambar 1. Hubungan antara komponen dalam pasar tradisional dan modern.

Pada dasarnya penelitian tentang pasar tradisional telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu dalam berbagai sudut pandang atau aspeknya, antara lain seperti: sisi pemanfaatan alun-alun pasar tradisional (Larson, 2000b), kualitas layanan (Wang et al., 2016), kepercayaan dan ekuitas customer model cronin (Brady & J. Joseph Cronin, 2001), ekuitas merek yang berkelanjutan (Yovovich, 1998), karena pasar tradisional dalam posisi yang lemah (Utomo, 2011); begitu juga mengenai impor barang yang mempengaruhi kinerja dan struktur pasar (Meinen & Raff, 2018), struktur sosial dan budaya fashion, keputusan konsumen komoditi pertanian dan

dukungan sarana (Larson, 2000b), keragaman produk serta bisnis perdesaan pasar tradisional (Meinen & Raff, 2018).

Berdasarkan penelusuran tersebut di atas maka dapat diyakini bahwa belum ada penelitian yang secara khusus meneliti struktur sosial dan hubungan sosial di pasar tradisional, serta pengaruhnya terhadap keberlanjutan pasar tradisional itu sendiri. Oleh sebab itu penelitian ini difokuskan pada masalah bentuk struktur sosial dan bentuk hubungan sosial pasar tradisional serta implikasinya terhadap keberlanjutan pasar tradisional.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka dirumuskan permasalahan-permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk struktur sosial pasar tradisional?
2. Bagaimana bentuk ruang sosial pasar tradisional?
3. Bagaimana implikasi dari bentuk hubungan sosial terhadap keberlanjutan keberadaan pasar tradisional?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengkaji bentuk struktur sosial di pasar tradisional.
2. Mengkaji bentuk ruang sosial di pasar tradisional.

3. Menganalisis implikasi bentuk hubungan sosial bagi keberlanjutan eksistensi pasar tradisional.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang ingin diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Dari segi ilmu pengetahuan diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam memahami peran struktur sosial dan hubungan sosial pada pasar tradisional.
2. Menjadi acuan bagi pemerintah dalam menetapkan kebijakan dalam pengelolaan pasar tradisional.
3. Menjadi referensi bagi penulis di dalam mengaktualisasikan pengetahuan sebagai suatu hasil penelitian ilmiah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pasar dan Pasar Tradisional

Pasar merupakan tempat atau keadaan yang mempertemukan antara permintaan (pembeli) atau penawaran (penjual) untuk setiap jenis barang, jasa atau sumber daya. Penjual termasuk juga untuk industri menawarkan hasil produk atau jasa yang diminta oleh pembeli. Pekerja menjual tenaga dan keahliannya, pemilik lahan menjual atau menyewakan asetnya, sedangkan pemilik modal menawarkan pembagian keuntungan dari kegiatan bisnis tertentu. Secara umum semua orang akan berperan ganda yaitu sebagai pembeli dan penjual (Boediono, 2002).

Salah satu kegiatan transaksi dalam pasar adalah perdagangan hasil pertanian antara petani sebagai produsen dan pembeli sebagai konsumen (Larson, 2000a, 2000c, 2000b). Komoditi hasil pertanian tersebut sangat akrab dengan kondisi pasar tradisional, bahkan hampir menjadi karakter dari pasar tradisional; pasar tradisional umumnya menerapkan proses jual beli cara-cara tradisional (Pamardi, 2002).

Sosiolog "ekonomi" klasik, seperti Durkheim dan Weber, secara eksplisit telah mempelajari konsekuensi yang tidak diinginkan dari pasar, proses dan prospek regulasi pasar. Dia mengembangkan kritik teoretis dari premis ekonomi neo-klasik bahwa pasar adalah institusi yang memadai

untuk koordinasi aksi individu dan reproduksi keseimbangan yang stabil. Negara menurut Durkheim dan Weber adalah elemen yang sangat diperlukan untuk mencapai tatanan sosial dan ekonomi yang stabil (Arts, 2004). Sosiolog ekonomi modern telah lama mengabaikan studi pasar, namun, selama tahun 1970-an, sosiolog mulai tertarik untuk mempelajari pasar lagi. Sejak awal 1980-an minat sosiolog untuk pasar meningkat dan sejumlah karya muncul. Beberapa dekade terakhir sebuah program penelitian telah muncul dalam sosiologi ekonomi yang secara eksplisit bertujuan untuk mempelajari fenomena pasar. Pendekatan ini telah diberi label sosiologi ekonomi 'baru' (Granovetter & Richard Swedberg, 1992). Dalam kerangka teoretis program penelitian ini telah dibuat kemajuan dalam memperoleh pengetahuan tentang bagaimana pasar muncul, bagaimana mereka berfungsi, bagaimana mereka diatur dan terstruktur, bagaimana mereka tertanam dalam lingkungan kelembagaan mereka dan lain-lain.

Sosiologi pasar merupakan cabang ilmu sosiologi yang relatif baru. Menurut (Granovetter, 1992, 2012; Granovetter & Swedberg, 1992), pendekatan struktural yang dipelopori oleh Granovetter, White, Burt adalah teori sosiologi pasar yang secara khusus menonjol. Terbagi beberapa sosiologi pasar dengan tiga pendekatan struktural yaitu: pendekatan struktural, pendekatan budaya dan pendekatan politik dalam sosiologi pasar.

1. Pendekatan struktural dalam sosiologi pasar

Kebangkitan sosiologi pasar berhutang banyak pada karya Granovetter yang memelopori pendekatan jaringan ke pasar tenaga kerja dengan menjatuhkan asumsi bahwa pertukaran pasar hanya memerlukan ikatan jarak jauh (Granovetter & Swedberg, 1992). Dalam standar ekonomi neo-klasik, pedagang di pasar kompetitif adalah pengambil keputusan harga dan karenanya dapat dipertukarkan. Rincian hubungan sosial mereka tidak relevan. Granovetter justru melihat peran yang dimainkan ikatan kuat dan lemah dalam pencarian pekerjaan. Dengan melihat peran hubungan sosial dalam pasar tenaga kerja, Granovetter tidak hanya menjelaskan lebih lanjut tetapi juga mengkritik beberapa perkembangan baru dalam program penelitian pasar.

Dia juga mengakui bahwa situasi pasar menentukan apa yang mungkin menjadi keseimbangan kompetitif. Dia membantah, bagaimanapun, bahwa situasi pasar tidak menentukan hasil di masa depan, yaitu, keseimbangan mana yang akhirnya tercapai. Bagaimana tindakan ekonomi, mengingat situasi pasar tertentu, yang tertanam dalam jaringan hubungan sosial memberikan kontribusi yang signifikan yang akhirnya terjadi pada banyak ekuilibria. Dia (Granovetter, 1992) menyimpulkan bahwa model yang lebih baik dari pasar tenaga kerja akan dihasilkan dari penggabungan kecanggihan para ekonom tentang perilaku instrumental dan perhatian terhadap efisiensi, dan keahlian sosiolog tentang struktur sosial dan campuran kompleks dari motif hadir dalam situasi aktual (Granovetter & Richard Swedberg, 1992).

Selanjutnya ia berpendapat bahwa tidak hanya tindakan ekonomi individu tetapi juga pola ekonomi yang lebih besar, seperti penentuan harga dan lembaga ekonomi sangat penting dipengaruhi oleh jaringan hubungan sosial. Lebih lanjut, dia juga berpendapat bahwa tujuan ekonomi biasanya dikombinasikan dengan upaya untuk sosialisasi, persetujuan, status, dan kekuasaan juga. Dia menuduh ekonomi neoklasik standar penjelasan pelaku tindakan ekonomi kurang tersosialisasi atau dikaburkan. Fitur utama dari teori tentang pasar adalah gagasan bahwa tindakan ekonomi terjerat dalam institusi, jaringan sosial, dan struktur sosial.

Pasar yang terdiri dari struktur sosial direproduksi melalui pensinyalan atau komunikasi antara para peserta (Gramovetter & Richard Swedberg, 1992). Pasar khas yang White tulis adalah pasar produksi; alasan untuk pilihan ini adalah bahwa pasar produksi, berlawanan dengan pasar pertukaran, adalah khas ekonomi industri. Menurut White, pasar adalah klik nyata dari produsen yang saling mengawasi dan bertransaksi dengan pembeli sebagai klik terpisah tetapi agregat. Masing-masing pihak terus memantau reaksi pihak lain melalui media konstruksi sosial bersama, jadwal persyaratan perdagangan (Arts, 2004). Dikemukakan (Zunaidi, 2013a) bahwa secara sosiologi, di dalam pasar biasa terjadi konflik. Dahrendrof menyatakan bahwa apabila kelompok konflik itu muncul, maka kelompok tersebut akan melakukan perubahan secara struktural, di mana perubahan struktural sosial dapat dijelaskan adanya perubahan terhadap tatanan sosial dalam kehidupan masyarakat dan dalam struktur sosial

tersebut terkandung hubungan timbal balik antara status dan peranan yang menunjuk pada suatu keteraturan perilaku dan bila konflik itu hebat perubahan yang terjadi secara radikal (Zunaidi, 2013a).

2. Pendekatan budaya dalam sosiologi pasar

Pendekatan struktural dalam sosiologi pasar memandang budaya dengan kecurigaan yang tidak beralasan (Zunaidi, 2013a). Ini mencegah sosiolog memahami peran yang dimainkan berbagai jenis nilai dan norma di pasar (Zelizer, 1988a). Aktor-aktor rasional tidak hanya beroperasi di pasar sosial tetapi juga di pasar yang terstruktur secara budaya, yang membantu mereka bertindak secara berarti meskipun pengetahuan yang tidak lengkap dalam situasi yang dihadapi. Mereka tidak hanya menyesuaikan keputusan dan tindakan mereka untuk penawaran dan permintaan di pasar, tetapi juga bertindak seperti yang mereka lakukan karena mereka termasuk dalam sub (budaya) tertentu dan secara khusus terletak di struktur sosial (Blackburn, 2018). Selanjutnya (Zunaidi, 2013a) menunjukkan sebelumnya, betapa sulitnya membangun pasar asuransi jiwa di Amerika Serikat. Kesulitan muncul terutama karena penolakan rakyat untuk memberi harga pada kehidupan manusia. Selanjutnya (Zelizer, 1988a), menunjukkan bagaimana anak-anak pada saat tertentu dikeluarkan dari pasar kerja; memiliki anak memiliki nilai emosional yang tinggi, yang mendahului kontribusi mereka terhadap pendapatan rumah tangga. Ia tidak menganjurkan teori budaya penuh pasar, percaya teori semacam itu tidak akan sangat efektif. Sebagai gantinya dia menyerukan model "**pasar**

berganda", yaitu pasar sebagai interaksi faktor budaya, struktural, dan ekonomi (Zelizer, 1988b). Dengan melakukan itu, ia berusaha menghindari dua tanduk dilema Granovetter: pada satu ekstrem konsepsi tindakan ekonomi yang terlalu disosialisasikan dan yang lain undersosialisasi.

Pakar lain (DiMaggio, 1994) kurang lebih memiliki pendapat yang sama dengan Zelizer. Dia berpendapat bahwa proses ekonomi memiliki komponen "**kultural**" yang tidak dapat direduksi, tetapi kita harus waspada terhadap akun "kulturalis" yang mengklaim terlalu banyak atau menggeneralisasi terlalu luas. Pandangan DiMaggio tentang peran regulasi budaya sangat penting. Dalam hal ini ia merujuk terutama pada karya mereka yang mempelajari peran konvensi dan norma dalam mengatur pencarian untuk keuntungan ekonomi. Gagasan bahwa pengejaran kepentingan pribadi harus dikendalikan oleh moralitas membentuk fondasi ekonomi. Adam Smith berpendapat bahwa "cinta-diri" pada akhirnya adalah sumber dari kegiatan ekonomi yang berhasil. Suatu masyarakat, bagaimanapun, tidak dapat hidup kecuali jika hukum keadilan ditoleransi. Begitu seseorang menerima posisi bahwa komitmen minimal terhadap norma timbal balik dan transaksi yang adil diperlukan bagi pasar untuk beroperasi.

3. Pendekatan budaya politik dalam sosiologi pasar

Poin utama kedua di mana pendekatan struktural telah dikritik oleh sosiolog lain, berkaitan dengan kegagalannya untuk memasukkan dimensi hukum-budaya-politik ke dalam analisis. Kekuatan dari pendekatan

struktural adalah fokusnya pada jejaring sosial, yang merupakan inti dari pasar sampai taraf yang mencerminkan hubungan sosial antara individu dan pelaku korporasi. Keterbatasan utamanya bahwa jaringan struktur sosial yang jarang, dan sulit untuk melihat bagaimana pendekatan ini dapat menjelaskan semua atau sebagian besar dari apa yang kita amati di pasar. Pendekatan struktural tidak mengandung model politik, tidak ada prasyarat sosial untuk lembaga-lembaga ekonomi yang bersangkutan, dan tidak ada cara untuk membuat konsep bagaimana para aktor membangun dunia mereka.

Pendekatan struktural tidak menjelaskan mengapa pemerintah tetap penting dalam masyarakat pasar secara umum dan mengapa tampaknya ada begitu banyak kapitalisme nasional (Fligstein & Mara-drita, 2011). Beragam peran/fungsi pasar bermanifestasi dari kekhasan dan nilai-nilai yang diatribusikan oleh kedua pihak dan pengunjung (Larson, 2000b). Seiring waktu, peran multi fungsi pasar termasuk ekonomi, manfaat sosio-budaya, agama dan rekreasi, dan ekonomi negara manapun hanya bergantung pada kontribusi besar pasar baik ditingkat negara bagian, lokal dan nasional. Pasar adalah salah satu dari berbagai sistem, institusi, prosedur, hubungan sosial dan infrastruktur dimana usaha menjual barang, jasa dan tenaga kerja untuk orang-orang dengan imbalan uang. Barang dan jasa yang dijual menggunakan alat pembayaran yang sah seperti uang fiat. Kegiatan ini merupakan bagian dari perekonomian. Ini adalah pengaturan yang memungkinkan pembeli

dan penjual untuk item pertukaran (Siali et al., 2016).

Swedberg (1994) berpandangan bahwa pasar merupakan “ jenis struktur sosial tertentu yang bukan hanya “mekanisme pembuatan harga yang abstrak” tetapi juga merupakan fenomena sosial dalam dirinya sendiri (ibud : 255). Sehingga pasar dapat disebut sebagai jenis struktur sosial tertentu, pasar adalah hasil dari interaksi yang berulang dan terpola antara agen yang dipertahankan melalui sanksi. Swedberg melihat pasar sebagai jaringan pembeli dan penjual yang terlibat dalam persaingan. Diketahui penjual menjajakan dagangannya dan saling bersaing memperebutkan pelanggan/pembeli.

Menarik inspirasinya dari Weber, Swedberg menegaskan bahwa pandangan pasar sebagai persaingan untuk pertukaran akan mengarah pada pemahaman yang lebih kaya tentang pasar oleh para ekonom maupun sosiolog. Swedberg mendiagnosa masalah dengan teori ekonomi arus utama yang secara konsisten diakui oleh orang Austria modern dan memberikan pengobatan yang telah lama ditanamkan oleh orang-orang neo-Austria. Austria telah mengartikulasikan teori pasar yang tampaknya sangat sejalan dengan teori yang lebih lengkap yang didukung Swedberg.

Orang Austria memandang pasar sebagai institusi menjadi perhatian utama. Dan Austria selalu berpendapat bahwa pasar adalah struktur sosial. Pasar menurut Mises (1949: 312) telah menyatakan bahwa pasar adalah sebuah badan sosial. Fenomena pasar merupakan

fenomena sosial yang menjadi hasil kontribusi aktif setiap individu. Pasar bukanlah tempat, benda, atau entitas kolektif, dimana pasar sebuah proses yang digerakkan oleh interaksi tindakan berbagai individu yang bekerja sama dibawah pembagian kerja.

Bagi orang Austria, pasar adalah struktur sosial atau tatanan spontan yang muncul sebagai hasil interaksi tindakan berbagai individu yang bersaing satu sama lain untuk sumber daya dan bekerja sama satu sama lain dalam penyediaan dan distribusi barang dan jasa. (Ikeda 1994 : 29). Orang Austria telah berhasil menganalogkan interaksi tindakan yang terjadi di pasar dengan percakapan.

Pasar memiliki struktur yang disebut struktur pasar. Menurut (Syafri, 2004) pasar dapat dibedakan menurut strukturnya. Struktur pasar perlu diketahui karena menyangkut persaingan suatu pasar barang atau jasa. Tingkat persaingan pasar dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu pasar persaingan sempurna, pasar monopoli, pasar persaingan monopolistik, dan pasar oligopoli yang akan dijelaskan di bawah ini:

a. Pasar persaingan sempurna

Pasar persaingan sempurna (*perfect competition*) yang sering disebut pasar persaingan murni (*pure competition*) adalah pasar dimana terdapat banyak penjual tetapi tidak satupun di antara mereka yang berkemampuan mempengaruhi harga pasar yang berlaku baik dengan mengubah jumlah penawaran maupun harga produksi.

b. Pasar persaingan tidak sempurna

Pasar persaingan tidak sempurna disebut imperfect competition, bentuknya berupa pasar monopoli, oligopoli, dan monopolistik. Suatu pasar dikatakan sebagai pasar monopoli apabila seluruh penawaran terhadap sejenis barang pada pasar dikuasai oleh seorang penjual atau sejumlah penjual tertentu. Karena monopolis (penjual) sudah menguasai penawaran, otomatis tujuan mereka untuk mendapatkan keuntungan pasti akan tercapai, sebagai monopolis, keputusan harga berada ditangan mereka.

c. Pasar persaingan monopolistik

Pasar persaingan monopolistik dapat didefinisikan sebagai pasar dengan banyak produsen yang menghasilkan barang yang berbeda corak (*differentiated product*).

d. Pasar oligopoli

Pasar oligopoli adalah pasar yang terdiri atas beberapa penjual, jumlahnya antara 10 sampai dengan 15 penjual. Istilah oligopoli berasal dari kata *oligos polein* (bahasa Yunani) mempunyai arti yang menjual sedikit.

**1. Pendekatan Sosiologis dan Ekonomi untuk Analisis Pasar:
*Pandangan Struktural Sosial***

Studi sosiologis yang ditinjau terutama yang menekankan tertanamnya perilaku pasar tenaga kerja dalam jaringan interaksi sosial dan kendala demografis, sebagian besar studi ini berbagi dengan mikroekonomi tentang: individualisme metodologis” yang mencoba untuk membumikan semua penjelasan dalam motif dan perilaku individu, tetapi mereka berbeda

dalam menekankan struktur sosial dan dalam menghindari argumen fungsionalis sekarang dan itu umum dalam pekerjaan neoklasik. Dari sudut pandang sosiologis, ini adalah versi berlebihan dari individualisme metodologis yang sering muncul dalam ekonomi, dimana aktor individu dianalisis seolah olah diatomisasi dari pengaruh hubungan mereka dengan orang lain, keputusan dan perilaku dari masa lalu. Pandangan yang teratomisasi tentang tindakan ekonomi ini memiliki sejarah panjang dalam ekonomi klasik dan neoklasik. Selain mengarah kepemahaman yang salah tentang bagaimana sebenarnya institusi pasar tenaga kerja berfungsi (Granovetter, 2012).

Kelihatannya dalam pandangan tersebut di atas ada pengaruh yang kuat untuk menggeser budaya atau membuat asumsi fungsionalis klasik bahwa lembaga-lembaga itu muncul yang terbaik sesuai dengan keadaan saat ini. Ketika asumsi politis dipertahankan untuk menegaskan bahwa pengaturan yang tidak efisien akan gagal dalam ujian pasar, dan yang bertahan hidup adalah akibat dari semacam seleksi alam. Meskipun mekanisme pemilihan ini tidak jelas, akun yang paling umum bahwa pengaturan suboptimal berumur pendek karena mereka memberikan peluang untuk perdagangan yang menguntungkan atau efisien. Argumen tipe arbitrase ini, ketika dikembangkan secara rinci sangat tergantung pada motivasi (Blau, 1975).

Mobilitas mengalokasikan permintaan tenaga kerja dari lokasi yang lebih rendah ke yang lebih tinggi, karenanya pengingkaran (Smith, 1976)

atas lembaga lembaga hukum membatasi pergerakan bebas. Tetapi ketika awal abad ke dua puluh Condemis kelembagaan mengkonfrontir sejauhmana biaya omset, evaluasi berubah menjadi sebuah demonstrasi. Tertanamnya mobilitas tenaga kerja menjadi penentu hasil sebuah pasar .

Penjelas atomistik khas dari teori ekonomi neoklasik untuk masalah pasar tenaga kerja itu memberikan akun yang tidak memadai, baik dari tindakan ekonomi individu maupun tindakan yang terakumulasi kedalam pola yang lebih besar. Beberapa di antaranya kemudian disebut “lembaga” kegagalan untuk mempertimbangkan perilaku tatanan dalam jaringan hubungan sosial dan ekonomi (Bailey, 1975).

2. Tindakan Struktur Ekonomi dan Struktur Sosial

Sebagian besar tradisi utilitarian, termasuk ekonomi klasik dan neoklasik, mengasumsikan perilaku rasional dan mementingkan diri sendiri yang dipengaruhi oleh hubungan sosial-minimal sehingga memunculkan keadaan ideal yang tidak jauh dari eksperimen pemikiran ini. Pada ekstrem yang lain terletak apa yang disebut argumen “tertanam” yakni bahwa perilaku dan institusi yang akan dianalisis sangat dibatasi oleh hubungan sosial yang sedang berlangsung.

Sudah lama menjadi pandangan mayoritas di antara para sosiolog, antropolog, ilmuwan politik, dan sejarawan bahwa perilaku semacam itu melekat dalam hubungan sosial dalam masyarakat pasar, tetapi menjadi jauh lebih otonom dengan modernisasi. Pandangan ini melihat ekonomi

semakin terpisah membedakan mereka sebagai ruang dalam masyarakat modern, dengan transaksi ekonomi tidak lagi ditentukan oleh kewajiban sosial atau kekerabatan dari mereka yang bertransaksi tetapi oleh perhitungan rasional dari keuntungan individu. Kadang-kadang lebih jauh dikatakan bahwa situasi tradisional terbalik; alih-alih kehidupan ekonomi tenggelam dalam hubungan sosial, hubungan ini menjadi epifenomenon pasar (Parsons, 1957; Polanyi, 1980).

Argumentasi tersebut di atas menurut (Bunderson & Thompson, 2009; Scott & Basari, 1981) memiliki beberapa hubungan yang jelas dengan pemikiran Marxis, bahwa deduksi dalam masyarakat sebelumnya tidak jauh lebih besar dari tingkat rendah di pasar modern. Nada itu ditetapkan oleh Adam Smith, yang mendalilkan “kecenderungan tertentu dalam sifat manusia satu hal untuk yang lain” karena tenaga kerja adalah satu-satunya faktor produksi dalam masyarakat primitif, barang harus dipertukarkan secara proporsional dengan biaya tenaga kerja mereka seperti pada klasik umum pada umumnya.

Teori pertukaran (1776) tentang antropolog tertentu mengambil posisi yang sama, yang kemudian disebut “formalis”: bahkan dalam suatu suku masyarakat, perilaku ekonomi cukup independen dari hubungan sosial untuk analisis neoklasik. Tindakan ekonomi dan struktur sosial menghasilkan sebagian besar dari pengakuan Talcott Parsons tentang masalah ketertiban seperti yang ditimbulkan oleh Hobbes dan upayanya sendiri untuk menyelesaikannya dengan melampaui konsepsi manusiawi

yang terabunisasi dan tidak tersosialisasi dalam tradisi utilitarian yang menjadi bagian Hobbes (Parsons, 1937).

Telah lama diakui bahwa pasar ideal dari petisi bersama yang sempurna telah bertahan dari sebagian serangan intelektual, karena mengatur sendiri kelangsungan hidup ini, yang kurang dipahami dengan jelas adalah bahwa penghapusan struktur sosial hubungan ekonomi secara politis menarik bagi banyak orang. Dalam argumen Hobbes, kekacauan muncul karena transaksi sosial dan ekonomi bebas konflik bergantung pada kebenaran dan tidak adanya penyimpangan (Parsons, 1937).

Michael Pore berpendapat bahwa anggota dari setiap segmen pasar tenaga kerja dicirikan oleh gaya pengambilan keputusan yang berbeda, dan bahwa pengambilan keputusan memiliki pilihan, kebiasaan, atau perintah rasional di atas, bahwa pasar tenaga kerja primer dan sekunder masing-masing sesuai dengan asal-usul pekerja di subkultur kelas menengah, dan bawah (Doeringer & Piore., 1975). Pasar tradisional adalah sebuah tempat yang terbuka di mana terjadi proses transaksi jual beli yang dimungkinkan proses tawar-menawar (Masitoh, 2013). Pasar tradisional tidak semata mata mewadahi kegiatan ekonomi akan tetapi pelaku juga dapat mencapai tujuan-tujuan lain yaitu fungsi interaksi sosial, sarana rekreasi baik suasana pasar maupun produk dagangan yang khas (Ariyani, 2018). Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 112 tahun 2007 pasar tradisional didefinisikan sebagai pasar yang dibangun dan dikelola oleh

pemerintah, Pemerintah Daerah, swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau operasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar-menawar (Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 112 Tahun 2007 Tentang Penataan Dan Pembinaan Pasar Tradisional Pusat Perbelanjaan Dan Toko Modern, 2007). Definisi istilah Pasar tradisional digunakan untuk menunjukkan tempat bagi perdagangan pasar yang asli setempat yang sudah berlangsung sejak lama. Suatu pasar yang baru dibangun 10 tahun terakhir, misalnya, dapat dimasukkan dalam jenis pasar tradisional karena perdagangannya menggunakan cara-cara tradisional (Pamardi, 2002).

Secara harfiah kata pasar berarti berkumpul untuk tukar menukar barang atau jual beli, yang dilaksanakan sekali dalam 5 hari Jawa. Yang utama dalam kegiatan pasar adalah interaksi sosial dan ekonomi dalam satu peristiwa. Berkumpul dalam arti saling ketemu muka dan berjual pada hari pasaran menjadi semacam panggilan sosial periodik (Wirastini et al., 2018). Keunggulan pasar tradisional terletak pada harga yang lebih murah, stok barang masih segar dan dapat ditawarkan serta kentalnya aspek sosial-budaya daerah setempat.

Di pasar tradisional pengunjung tidak selalu menjadi pembeli, namun pengunjung bisa menjadi penjual, bahkan setiap orang bisa menjual

dagangannya di pasar tradisional. Pasar tradisional merupakan sektor perekonomian yang sangat penting bagi mayoritas penduduk di Indonesia. Masyarakat miskin yang bergantung kehidupannya pada pasar tradisional tidak sedikit, menjadi pedagang di pasar tradisional merupakan alternatif pekerjaan di tengah banyaknya pengangguran di Indonesia (Masitoh, 2013).

Menurut (Nuvriasari et al., 2018) pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual pembeli secara langsung, bangunan biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar. Pasar tradisional cenderung menjual barang-barang lokal dan kurang ditemui barang impor, karena barang yang dijual dalam pasar tradisional cenderung sama dengan pasar modern, maka barang yang dijual pun kualitasnya relatif sama dengan pasar modern (Nuvriasari et al., 2015). Secara kualitas, pasar tradisional umumnya mempunyai persediaan barang yang jumlahnya sedikit sesuai dengan modal yang dimiliki pemilik atau permintaan dari konsumen. Dari segi harga, pasar tradisional tidak memiliki label harga yang pasti karena harga yang pasti karena harga disesuaikan dengan besarnya keuntungan yang diinginkan oleh setiap pemilik usaha sendiri-sendiri. Selain itu, harga pasar selalu berubah-ubah, sehingga bila menggunakan label harga lebih repot karena harus mengganti-ganti label harga sesuai dengan perubahan harga yang ada di pasar (Dewi & Zullaikha, 2009).

Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual pembeli secara langsung dan biasanya ada proses tawar-menawar, bangunan biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan padangan terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar. Kebanyakan menjual kebutuhan sehari-hari seperti bahan-bahan makanan berupa ikan, buah, sayur-sayuran, telur, daging, kain, pakaian barang elektronik, jasa dan lain-lain. Selain itu, ada pula yang menjual kue-kue dan barang-barang lainnya. Pasar seperti ini masih banyak ditemukan di Indonesia, dan umumnya terletak dekat kawasan perumahan agar memudahkan pembeli untuk mencapai pasar (Zunaidi, 2013b).

Pasar tradisional di pedesaan juga terhubung dengan pasar tradisional di perkotaan yang biasa menjadi sentral kulakan bagi pedagang pasar pedesaan dan di sekitarnya. Pasar tradisional merupakan penggerak ekonomi masyarakat. Saat ini pasar tradisional tengah mengalami banyak tantangan. Persaingan menjadi tidak seimbang karena perbedaan modal antara pedagang di pasar tradisional dengan pasar modern (Masitoh, 2013). Namun pasar tradisional juga memiliki kelebihan-kelebihan dibandingkan dengan pasar modern. Kelebihan tersebut di antaranya adalah:

1. Di pasar tradisional pembeli dapat melakukan tawar-menawar harga dengan pedagang.
2. Harga yang ditawarkan cukup terjangkau.

3. Secara biodata pasar tradisional merupakan tempat publik di mana terjadi interaksi sosial (Masitoh, 2013).

Menurut (Rufaidah, 2008) bahwa karakteristik pasar tradisional adalah sebagai berikut: (1) Pedagang di pasar ini secara umum adalah pedagang kecil bukan pengecer raksasa dengan keterbatasan modal; (2) Ruang bersaing pedagang terbatas. Para pedagang umumnya mempunyai skala yang kecil dan menghadapi rantai pemasaran yang cukup panjang untuk membeli barang yang akan dijualnya; (3) Keunggulan biaya rendah pedagang rakyat kini mulai terkikis bahkan nyaris lenyap digantikan keunggulan bersaing pengecer berduit di pasar modern; (4) Kondisi fisik pasar yang khas: becek, kotor, bau, dan banjir sampah di mana mana; (5) Belum menggunakan teknologi tinggi dalam administrasi dan pengelolaannya masih sederhana; (6) Barang yang diperdagangkan adalah sayur-mayur, produk kebutuhan sehari-hari, bahan mentah, dan keperluan dapur lainnya; (7) Bentuk kepemilikan publik, karena sifat pembentukannya mencegah hanya dimiliki oleh pribadi, artinya termasuk benda yang memiliki kemanfaatan umum dan pengelolaan kepemilikan publik oleh negara (*state based management*); (8) Jumlah tenaga kerja yang digunakan tidak banyak; dan (9) Konsumen masih dilayani oleh penjual.

4. Ekonomi Sebagai Aksi (Pandangan Mark Granovetter)

Secara sosial metodologis digunakan dalam ekonomi secara langsung berlawanan dengan pendekatan sosiologis, ia dimulai dengan

individu dan dari tindakannya membangun perusahaan, institusi sosial, dan makrofenomena lainnya. Hal ini sangat bermasalah bagi sosiolog karena dengan alasan: *Pertama*, bahwa individu tidak pernah terisolasi tetapi selalu berhubungan secara teratur dengan individu dan kelompok lain. *Kedua*, individu sebagaimana yang dikatakan Alferd Schutz (1971) dilahirkan ke dalam dunia sosial yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini berarti bahwa struktur sosial yang kompleks sudah ada etika individu muncul dan telah berkembang melalui sejarah. *Ketiga*, fakta sosial, termasuk struktur sosial tidak dapat dijelaskan dengan mengacu pada motif individu atau urutan preferensi saja dibutuhkan lebih banyak untuk membangun dunia sosial daripada sekedar psikologi. Hal hal yang tersisa dari individualisme metodologis sejauh menyangkut sosiologi ini adalah hanya individu yang dapat menafsirkan apa yang terjadi dalam kenyataan, kelompok dan fenomena kolektif juga muncul melalui aktivitas individu dan persepsi serta definisi mereka tentang berbagai hal.

Lebih jauh Granovetter menjelaskan bahwa tindakan ekonomi "Tertanam" dalam jaringan hubungan pribadi yang berkelanjutan daripada dilakukan oleh aktor aktor yang teratomisasi. Jaringan merupakan sekumpulan kontak atau hubungan sosial yang teratur diantara individu atau kelompok. Dan tindakan oleh anggota jaringan tertanam, karena diekspresikan dalam interaksi dengan orang lain. Penting diketahui bahwa pendekatan tidak adanya jebakan konseptual dari aktor-aktor yang teratomisasi, tetapi juga teori-teori yang menunjuk pada teknologi,

struktur kepemilikan, atau budaya sebagai satu-satunya penjelasan peristiwa ekonomi. Hal ini dilakukan dengan memaksa analisis untuk memperhitungkan setiap langkah dalam proses kausal, yang menunjukkan bahwa teori satu faktor terlalu sederhana untuk menjelaskan kenyataan.

Dalam pandangan Granovetter, bahwa terdapat dua studi jaringan yang telah membantu menjelaskan kompleksitas besar realitas sosial. **Pertama**, studi Padgett dan Ansell (1993) tentang kebangkitan Medici di Florence abad kelima belas. **Kedua**, studi David Stark (1996) tentang transisi dari sosialisme kapitalisme di Hungaria pada pertengahan 1990-an. Konsep jaringan sangat berguna dalam analisis sosiologis ekonomi karena sangat dekat dengan konkret, realitas empiris, dan penggunaannya dengan demikian mencegah kesalahan konseptual umum dalam teori ekonomi arus utama, ekonomi kelembagaan baru, dan dalam beberapa analisis sosiologis abstrak. Dikatakan bahwa dalam ekonomi kelembagaan baru, kemunculan dan pemeliharaan institusi sosial biasanya dijelaskan melalui dugaan efisiensinya dengan argumen bahwa proposisi–proposisi populer ternyata karena pemecahannya yang tampaknya pelit dari masalah-masalah yang sulit dipecahkan.

Istilah “embeddedness” pertama kali digunakan secara sistematis oleh Karl Polanyi, namun ada beberapa batasan serius oleh Karl Polanyi untuk penggunaannya. Perekonomian dalam masyarakat pra-industri menurutnya tidak membentuk ruang tersendiri, seperti dalam masyarakat barat tapi “tertanam” dalam lembaga-lembaga sosial, agama, dan politik. Ini

juga berarti bahwa fenomena seperti perdagangan, uang, dan pasar perlu diinformasikan oleh motif lain selain sekedar mencari keuntungan. Bahwa kehidupan ekonomi dalam masyarakat malah diatur balik oleh “timbang balik” atau “ edistribusi” mekanisme pasar tidak boleh mendominasi kehidupan ekonomi, permintaan dan penawaran tidak menetapkan harga melainkan tradisi atau otoritas politik. Dalam masyarakat modern terutama pada abad kesembilan belas justru “pasar pembuat harga”. yang menentukan semua kehidupan ekonomi.

Perekonomian, seperti yang diungkapkan oleh Polanyi (1957, hlm.43 dan 68), berada dalam tipe masyarakat ini dipimpin oleh harga pasar dan manusia berperilaku sedemikian rupa untuk mencapai keuntungan uang secara maksimum. Singkatnya Polanyi, beranggapan bahwa Revolusi industri akhirnya menciptakan jenis masyarakat yang diandaikan dalam teori ekonomi konvensional.

5. Teori Jaringan Sosial (Granovetter, 1985; 2005)

Salah satu gagasan dari Granovetter yang menarik adalah teori jaringan sosial yang mengetengahkan gagasan mengenai pengaruh struktur sosial terutama yang dibentuk berdasarkan jaringan sosial (network), terhadap manfaat ekonomis khususnya menyangkut kualitas informasi. Terdapat empat prinsip utama yang melandasi pemikiran mengenai adanya hubungan pengaruh antara jaringan sosial dengan manfaat ekonomi, yakni: (i) norma dan densitas network; (ii) the strenght

of weak ties yakni manfaat ekonomi yang ternyata cenderung didapat dari jalinan ikatan yang lemah. Mengenai hal ini Granovetter menjelaskan bahwa pada tataran empiris, informasi baru misalnya akan cenderung didapat baru dibandingkan dengan teman dekat yang umumnya memiliki wawasan yang hampir sama dengan individu, dan kenalan baru relatif membuka cakrawala dunia luar individu; (iii) the importance of structural holes yaitu adanya peran lubang struktural diluar ikatan lemah maupun ikatan kuat yang ternyata berkontribusi untuk menjembatani relasi individu dengan pihak luar dan (iv) the interpenetration of economic and Non-Economic Action yaitu adanya kegiatan-kegiatan non ekonomis yang dilakukan dalam kehidupan sosial individu yang ternyata mempengaruhi tindakan ekonominya. Sehingga Granovetter menyebutkan ketertambatan tindakan non ekonomi dalam kegiatan ekonomi sebagai akibat adanya jaringan sosial.

Pandangan Granovetter telah mengesakan bahwa keterlekatan perilaku ekonomi dalam hubungan sosial dapat dijelaskan melalui jaringan sosial yang terjadi dalam kehidupan ekonomi. Ternyata bagi sosiolog studi tentang jaringan sosial dihubungkan dengan bagaimana individu terkait antara satu dengan lainnya dan bagaimana ikatan afiliasi melayani baik sebagai pelicin untuk memperoleh sesuatu yang dikerjakan maupun sebagai perekat yang memberikan tatanan dan makna pada kehidupan sosial.

Suatu penelitian yang dilakukan Granovetter (2002) memperlihatkan bahwa suatu ikatan jaringan memudahkan seseorang untuk mengetahui ketersediaan suatu pekerjaan. Sehingga jaringan kuat sebagai teman akrab atau keluarga, sedangkan ikatan lemah dianggap sebagai suatu perkenalan seperti teman biasa. Diketahui bahwa jaringan sosial juga memainkan peranan penting dalam bermigrasi dan kewiraswastaan imigran. Jaringan sosial memudahkan mobilisasi sumber daya. Perluasan ikatan dan hubungan serta ikatan dalam lokasi strategis adalah hal utama. Dua bidang penting dalam penelitian ini adalah pertukaran informasi dan mobilisasi sumber daya. Jaringan komunikasi memainkan peranan penting dalam penyebaran model, struktur, praktek dan budaya bisnis. Ada beberapa cara transmisi ide dan pengetahuan yaitu melalui jaringan profesi atau jaringan perdagangan yaitu: *Pertama*, melalui pola hubungan antar organisasi, dimana perusahaan dan individu terlibat dan melalui tindakan seseorang yang berwibawa. *Kedua*, jaringan formal pengaruh dan kekuasaan, bahwa kekuasaan melekat secara situasional yang bersifat dinamis dan tidak stabil secara potensial. Kekuasaan disini didefinisikan sebagai otoritas formal, pengaruh, informal, dan dominasi. Sementara itu kekuasaan disini didefinisikan sebagai otoritas formal, pengaruh informal, dan dominasi.

Pandangan yang dikemukakan Granovetter tersebut di atas mengenai jaringan sosial juga sejalan dengan pandangan yang dikemukakan Bourdieu dalam (Fahmid et al., 2021) bahwa jaringan sosial harus dibangun dan kemudian dipelihara dengan terampil agar aktor dapat

memanfaatkan sumber daya mereka. Bourdieu secara khusus menjelaskan bahwa orang tidak hanya harus memiliki hubungan dengan orang lain, mereka harus lebih memahami bagaimana jaringan ini beroperasi dan bagaimana seseorang dapat mempertahankannya. dan memanfaatkan hubungan ini dari waktu ke waktu (Fahmid et al., 2021).

6. Konsep Keterlekatan (Granovetter)

Granovetter (1985) konsep keterlekatan diajukan untuk menjelaskan perilaku ekonomi dalam hubungan sosial. Konsep keterlekatan merupakan tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial dan melekat dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung diantara para aktor. Adapun yang dimaksud dengan jaringan hubungan sosial adalah sebagai suatu rangkaian hubungan yang teratur atau hubungan sosial yang sama diantara individu-individu atau kelompok-kelompok. Adapun yang dimaksudkan jaringan hubungan sosial adalah sebagai suatu rangkaian hubungan yang teratur atau hubungan sosial yang sama diantara individu-individu atau kelompok-kelompok. Tindakan yang dilakukan oleh anggota jaringan adalah “terlekat” karena ia diekspresikan dalam interaksi dengan orang lain.

Salah satu karya sosiolog ekonomi Mark Granovetter adalah menyinggung tentang masalah keterlekatan yang memberikan perhatian pada potensi pasar untuk tumbuh dan mempertahankan hubungan ekstra-komersial. Hal ini bisa dimengerti karena karyanya tersebut

tentang keterlekatan yang telah digambarkan sebagai penentu tren yang diakui dalam konteks “ sosiologi baru kehidupan ekonomi” pada prinsipnya berkaitan dengan bagaimana kehidupan ekonomi dipengaruhi oleh struktur sosial. Dan hubungan individual (Swedberg 1001: 268).

Granovetter (2004: 250) sering mengingatkan bahwa jangan bertindak sebagai robot sosial dan juga bukan makhluk asosial. Granovetter mengatasi perangkap dalam memposisikan pandangan individu yang terlalu disosialisasikan dengan mempertahankan bahwa perilakunya dipengaruhi oleh bahkan diarahkan oleh struktur sosial dan hubungan sosial tetapi tidak ditentukan olehnya. Granovetter mengakui bahwa tindakan ekonomi sering dipengaruhi oleh faktor sosial dan bahwa pasar tidak dapat bertahan tanpa ranah komunal.

B. Struktur Sosial dan Hubungan Sosial

Secara umum istilah “struktur” dipahami sebagai “susunan”. Struktur sosial merupakan sebuah hubungan antara individu dengan orang lain (masyarakat) untuk membentuk sebuah norma, nilai, atau peraturan yang ada di dalam suatu masyarakat demi kepentingan bersama. Salah satu kelebihan adanya struktur sosial dalam sebuah lingkungan adalah mampu membuat suatu wilayah menjadi lebih terkondisikan. Artinya, dalam konteks pasar tradisional jika semua komponen pasar/aktor di dalam pasar tradisional terjalin hubungan sosial yang dinamis maka wilayah pasar menjadi lebih baik. Dari penelitian mengenai pembangunan pasar baru di

Bangladesh (McKague et al., 2015) menemukan, keberhasilan LSM bergantung pada pembangunan struktur sosial pasar di mana para pelaku pasar dapat menegosiasikan hubungan dan norma produksi serta pertukaran dan menanamkannya dalam praktik dan teknologi.

Terdapat beberapa pengertian struktur sosial menurut para ahli di antaranya adalah:

1. Talcott Parsons, struktur sosial adalah keterkaitan antar manusia. Dan juga merupakan suatu sistem harapan atau ekspektasi normatif (*normative expectations*) (Waluya, 2009).
2. George Simmel, struktur sosial adalah kumpulan individu serta pola perilakunya. Sedangkan menurut *George C. Homans* struktur sosial adalah suatu hal yang memiliki hubungan baik terhadap perilaku sosial dari dalam kehidupan sehari-hari.
3. Beattie, struktur sosial adalah bagian-bagian atau unsur-unsur dalam masyarakat itu yang tersusun secara teratur guna membentuk suatu kesatuan yang sistematis.

Inti dari pengertian struktur sosial di atas adalah suatu kumpulan individu yang mana di dalamnya terdapat pola perilaku yang mampu menyambungkan hubungan baik pada masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Struktur sosial bisa diamalkan ketika ada sebuah pengulangan dalam kehidupan sehari-hari dan mendapatkan hubungan timbal balik antara posisi dan peranan sosial. Dalam antropologi sosial konsep struktur sosial sering dianggap sama dengan organisasi sosial, khususnya jika

dihubungkan dengan masalah kekerabatan dan kelembagaan atau hukum pada masyarakat yang masih sederhana. Dari defenisi-defenisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa struktur sosial merupakan skema penempatan nilai-nilai sosial budaya dan organ-organ masyarakat pada posisi yang dianggap sesuai, demi berfungsinya organisme masyarakat sebagai suatu keseluruhan, dan demi kepentingan masing-masing bagian untuk jangka waktu yang lama.

Guna memahami secara jelas struktur sosial, diperlukan penguatan struktur sosial, karena penguatan struktur sosial adalah bentuk struktur sosial. Terdapat dua bentuk struktur sosial yakni struktur sosial vertikal atau stratifikasi sosial dan struktur sosial horizontal atau disebut diferensiasi sosial (Jr. Smith et al., 1970; Sanderson, 1952). Struktur sosial vertikal atau menggambarkan kelompok sosial dalam susunan yang bersifat hierarkhis, berjenjang, sehingga dalam dimensi struktur ini kita melihat adanya kelompok masyarakat yang berkedudukan tinggi (lapisan atas), sedang (lapisan menengah), dan rendah (lapisan bawah). Sedangkan struktur sosial horisontal menggambarkan kelompok-kelompok sosial tidak dilihat dari tinggi rendahnya kedudukan kelompok itu satu sama lain, melainkan tertuju kepada variasi (ragam) atau kekayaan pengelompokan yang ada dalam suatu masyarakat. Struktur sosial dikatakan “struktur” karena memiliki sebuah ciri-ciri yang komprehensif. Adapun ciri-ciri struktur sosial sesuai pengertian struktur sosial tersebut di atas adalah sebagai berikut (Soerdjono Soekanto, 1993):

- a. Terdapat pada suatu kelompok masyarakat. Setiap kelompok masyarakat dalam suatu sistem sosial memiliki tingkatan sosial/stratifikasi sosial. Berkaitan dengan kebudayaan masyarakat.
- b. Munculnya budaya karena adanya suatu masyarakat, kebudayaan memiliki sebuah struktur sendiri.
- c. Aspek dinamis, berasal dari kedudukan atau status. Setiap individu atau kelompok masyarakat memiliki peranan berbeda beda sesuai dengan status dan kedudukan.
- d. Bersifat abstrak, struktur sosial merupakan sebuah hierarki kedudukan dari tingkat yang rendah sampai ke tingkat yang tinggi. Fungsi dari abstrak ini agar saluran kekuasaan dan pengaturan pada pemenuhan kebutuhan masyarakat tetap sesuai dengan porsinya dan merata.

Struktur sosial memiliki beberapa fungsi antara lain (Yulita & Gunawan, 2019):

- a. Fungsi kontrol, adalah untuk mengontrol individu ataupun masyarakat agar tidak sampai melanggar sebuah nilai, norma, ataupun peraturan yang telah diterapkan kepada masyarakat. Harapan adanya teori ini agar masyarakat jera dan tidak sampai melakukan hal-hal yang dilanggar oleh masyarakat.
- b. Fungsi identitas, fungsinya sebagai penegas identitas yang terdapat dalam sebuah masyarakat. Dalam hal ini kelompok yang dimaksud adalah yang memiliki latar belakang sama, sosial, budaya, dan juga ras.

- c. Fungsi pembelajaran, adalah individu dapat mempelajari sebuah struktur sosial yang berlaku di suatu masyarakat, kedisiplinan, ketaatan, dan juga kebiasaan.

Mengutip Michel Foucault (Nuvriasari et al., 2017) mengemukakan bahwa 'struktur' adalah metafora umum dan bahwa "penggunaan tersebut berasal dari botani abad ketujuh belas dan kedelapan belas, menyebar ke ilmu-ilmu alam dan sosial lainnya" (William Sewell Jr, 2005). Namun, Williams W. (1983), memberikan catatan yang agak lebih panjang tentang sejarah linguistik. Penggunaan awal "struktur" pada abad ke-15 mengacu pada proses pembangunan. Pada abad ke-17, ini merujuk pada keseluruhan produk dan cara konstruksi—magnanya menekankan struktur dalam pengaturan antara bagian-bagian penyusunnya. Istilah ini digunakan tentang anatomi, sebagai kontras dengan fungsi (atau kinerja), bagian tubuh. Pada tahun 1870-an, penggunaan kontras pengaturan internal dan dekorasi (permukaan). Pada abad ke-20 dalam linguistik, dan kemudian ilmu-ilmu sosial lainnya, struktur mengisyaratkan studi analitis atau formal daripada pendekatan komparatif/historis atau proses (yang lebih cocok untuk studi struktur sosial Eropa yang lebih akrab). Struktur sosial dapat dikonseptualisasikan sebagai tatanan dalam domain ini.

1. Analisis Struktural Sosial Klasik

Beberapa catatan umum tentang struktur sosial, menurut C. Wills (1960) struktur sosial diistilahkan sebagai "tradisi klasik" sosiologi secara

bertahap dikembangkan selama abad ke-19 sebagai produk sampingan dari studi sejarah, meskipun juga digunakan dalam analisis politik dan komentar sosial, meskipun tidak banyak terhubung dengan penelitian sosial dalam arti yang lebih sempit. Model ini termasuk konsepsi dasar teories dari hal-hal seperti stratifikasi sosial dan otoritas politik, dari sifat birokrasi dan kapitalisme, dari skala dan arus kehidupan modern, dari ambiguitas rasionalitas, dari malaise yang sering dirasakan oleh para pria. Analisis sosiologis klasik semacam itu berfokus pada satu kelompok sosial yang berada dalam formasi sosial yang lebih luas. Pengelompokan sosial ini sering memiliki peran ekonomi tertentu, memegang kekuasaan, atau terlibat secara terpusat dengan pengembangan budaya atau pemeliharaan budaya, seperti kelas sosial, perkebunan, gerakan politik luas, atau “inteligensia”, kelanjutan, dan jatuh diperiksa bersama dengan terminologi pengelompokan (terutama namanya sendiri), posisi internal, dan pemeliharaan batas eksternal; basis ekonomi, kekuatan politik, dan legitimasi kulturalnya, demografinya, kehidupan sosial dan sosialnya, keterkaitannya dengan pengelompokan sosial lainnya, dan kepemimpinan, organisasi, dan jaringan yang melaluinya ia diorganisasikan dan dapat dimobilisasi untuk mencapai tujuan bersama.

Tocqueville adalah seorang analis struktural awal yang menyarankan bahwa melalui asosiasi sukarela mereka, untuk kepentingan bersama, baik secara publik maupun pribadi, orang Amerika dapat mengatasi individualisme dan untuk menciptakan masyarakat politik yang

aktif dan masyarakat sipil aktif yang independen dari negara. Akan tetapi, analisis struktural semacam itu tidak didukung oleh teori. Tidak ada satu pun yang diakui saat ini. Ayah dari Sosiologi memiliki model struktur sosial yang berkembang dengan baik dan eksplisit, tetapi model struktur sosial semi implisit adalah sentral dalam pekerjaan masing-masing. Bagi Marx dan Weber khususnya, ini terutama berfokus pada struktur kelas.

1.1. Talcott Parsons

Hubungan antara komponen pasar tradisional, apabila hal tersebut dikaitkan dengan teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons, (Gouldner, 1971) berpendapat bahwa, dalam fungsionalisme struktural, istilah *structural* dan *fungsionalisme* tidak boleh digunakan secara bersamaan, meskipun pada dasarnya keduanya adalah satu kesatuan. Kita dapat mempelajari struktur masyarakat tanpa membahas fungsinya (Gouldner, 1971). Dikemukakan (Ritzer & Douglass J. Goodman, 2012), teori sosiologi, konsekuensi-konsekuensinya bagi struktur lain. Senada dengan itu, kita dapat menelaah fungsi dari berbagai proses sosial yang mungkin saja tidak berbentuk struktural. Jadi perhatian terhadap kedua elemen ini menjadi ciri dari fungsionalisme struktural (Ritzer & Douglass J. Goodman, 2012). Meskipun fungsionalisme struktural memiliki beragam bentuk (Abrahamson, 1978), *fungsionalisme masyarakat* adalah pendekatan dominan di antara para fungsionalis struktural sosiologi (Mark Abrahamson, 1978). Perhatian utama fungsionalisme masyarakat adalah struktural sosial skala besar dan institusi masyarakat, mereka saling terkait,

dan efek menghambat mereka terhadap aktor. Davis and Moore menjelaskan bahwa mereka memandang stratifikasi sosial sebagai sesuatu yang universal dan niscaya (Davis & Moore, 1945). Bagi mereka tidak ada masyarakat yang tidak terstratifikasi, atau sepenuhnya tanpa kelas. Stratifikasi, menurut pandangan mereka adalah keniscayaan fungsional.

Semua masyarakat membutuhkan sistem semacam itu, dan kebutuhan ini terwujud dalam sistem stratifikasi. Mereka juga memandang sistem stratifikasi sebagai struktur, dengan menegaskan bahwa stratifikasi tidak hanya berarti individu dalam sistem stratifikasi namun juga sistem posisi. Mereka memusatkan perhatian pada bagaimana posisi-posisi tertentu membawa serta perbedaan derajat prestise, bukan pada bagaimana individu menguasai posisi-posisi tertentu (M.R. Rais et al., 2018).

Dalam bukunya, Teori Sosiologi, (Ritzer & Douglass J. Goodman, 2012), menyatakan sistem juga dipahami dalam teori Talcott Parsons bahwa, konsep sistem menunjuk pada dua hal. *Pertama*, saling ketergantungan antara bagian, komponen, dan proses-proses yang meliputi keteraturan-keteraturan yang dapat dilihat. *Kedua*, sebuah tipe yang sama dari ketergantungan antara beberapa kompleks dan lingkungan yang mengelilinginya. Sistem sosial juga memiliki batasan-batasan *Pertama*, sistem sosial merupakan jaringan hubungan-hubungan antar aktor atau jaringan hubungan interaktif. *Kedua*, sistem sosial menyediakan kerangka konseptual untuk menghubungkan tindakan individu dalam situasi yang

bervariasi. *Ketiga*, pandangan aktor tentang alat dan tujuan didapat pada situasi yang dibentuk oleh kepercayaan, norma, dan nilai yang diorganisasikan dalam harapan peran. *Keempat*, aktor tidak menghadapi situasi sebagai individu sendirian, tetapi lebih sebagai posisi dalam peran sosial yang menyediakan perilaku yang sesuai dan juga berhubungan dengan peran-peran sosial lainnya (M.R. Rais et al., 2018). Berdasarkan teori Talcott Parsons tersebut di atas, dapat dipahami bahwa, fungsionalisme masyarakat adalah struktural sosial skala besar dan institusi masyarakat, mereka saling terkait dan efek menghambat mereka terhadap aktor. Dari berbagai komponen dalam pasar tradisional ternyata memiliki sistem sosial dan stratifikasi dimana stratifikasi sendiri adalah struktur, dan struktur itulah yang memainkan fungsi masing-masing komponen di pasar.

Parson dan Platt juga mengungkapkan bahwa, fondasi konseptual yang solid dan kosa kata standar untuk ilmu sosial, khususnya antropologi, sosiologi, dan psikologi sosial (Parsons, 1937). Tiga konsep utama yang saling terkait budaya, sistem sosial, dan kepribadian dianggap terpisah, otonom, dan saling berkaitan dengan sistem analitik. Suatu sistem sosial dipandang sebagai interaksi dari pluralitas orang dan hubungan mereka, dengan blok pembangun utamanya adalah peran tersebut. Peran adalah sepotong kepribadian seseorang, tetapi lebih dari ini dalam hal mereka juga berdiri di luar kepribadian. Peran membentuk dan mengatur interaksi antara orang-orang masing-masing dalam perannya masing-masing melalui penyediaan perangkat ekspektasi yang saling melengkapi dan saling

menyesuaikan. Banyak peran dilembagakan dengan dibangun ke dalam pola budaya yang lebih luas dan dikendalikan oleh sanksi sosial. Namun, sistem sosial tampaknya menjadi konsep residual dan determinisme budaya begitu luar biasa sehingga hanya ada sedikit ruang yang tersisa untuk kegiatan sosial yang otonom (M.R. Rais et al., 2018)

Parsons mendefinisikan masyarakat sebagai sebuah bentuk khusus dan sistem sosial yang dicirikan dengan kemandirian yang sangat tinggi dalam lingkungannya termasuk lingkungan sistem sosialnya. (Busthanul et al., 2014), dalam menganalisis sebuah sistem sosial masyarakat tertentu diperlukan teori tindakan masyarakat. Ada dua teori terkemuka yang digunakan Parsons untuk hal dimaksud, yakni teori Sibernetika Parsons, dan teori Tindakan Sosial Parsons. Teori tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1.1.1. Teori Sibernetika Parsons

Mengutip Plangaro (2006), (Busthanul et al., 2014) menjelaskan bahwa Teori Sibernetika merupakan konsep dalam masyarakat yang ada sejak Plato, merujuk kepada pemerintah atau *government*. Sibernetika adalah sebuah studi interdisiplin berlaku untuk fisil dan sistem sosial. Istilah Sibernetika berasal dari Yunani Kuno yang berarti jurumudi, gubernur, pilot, atau kemudi. Akar katanya semakna dengan pemerintah. Oleh (Beer, 1959) disebut sebagai ilmu organisasi efektif (Busthanul et al., 2014). Selain istilah tersebut di atas defenisi Sibernetika dikemukakan oleh Presiden of American Society for Cybernetics, yakni sebuah studi dari sistem dan

proses yang berinteraksi dengan diri mereka sendiri dan memproduksi diri mereka dari diri mereka sendiri (Kauffman, 1987).

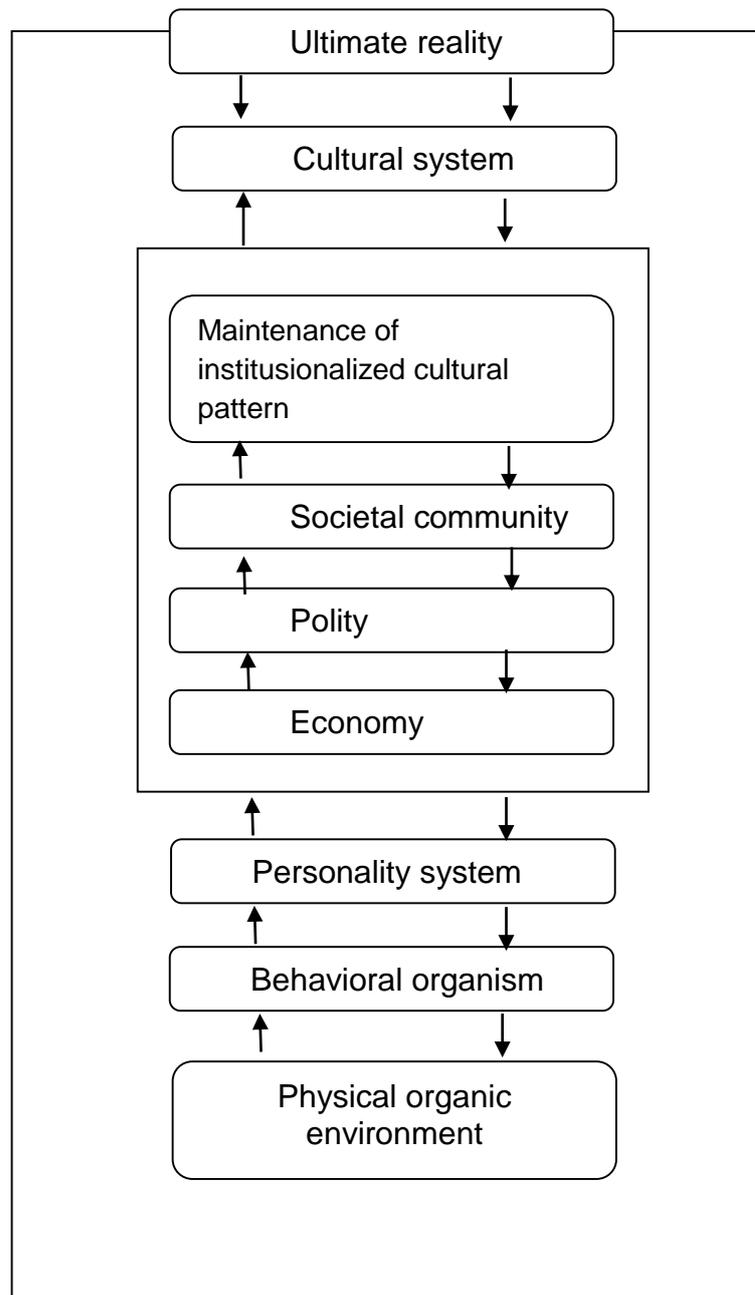
Dapat diketahui bahwa, teori Sibernetika Talcott Parsons (Talcott Parson's Cybernetics) adalah sebuah pemikiran dari Talcott Parsons. Dengan teori ini, Parsons dapat menunjukkan keterkaitan sistem hukum dengan sistem lain secara sangat baik yang kemudian menjadikan Talcott Parsons sebagai legenda dalam studi sosiologi hukum. Dalam pandangan Parsons tersebut, teori ini lebih dikenal berkontribusi secara baik dalam membahas hubungan atau keterkaitan antara empat sub-sistem yaitu: sub-sistem budaya, sosial, ekonomi, dan politik yang senantiasa melingkari kehidupan masyarakat (Busthanul et al., 2014).

Pada teori Sibernetika jika dilihat dari arus energi ternyata sub-sistem ekonomi paling kuat, disusul politik, sosial, dan budaya (Busthanul et al., 2014). Sedang di sisi lain, subsistem budaya dari sisi arus informasi (tata nilai) justru yang paling kuat diikuti secara berturut-turut, sub-sistem sosial, politik, dan ekonomi. Keempat sistem saling mempengaruhi dan saling mendominasi (Munfaat, 2008). Tata hubungan tersebut diperlihatkan Parsons pada Gambar 2 yang disebut dengan istilah Hierarki Sibernetika Parsons (Toby, 1977). Bahwa hierarki Sibernetika Parsons adalah sebuah konsep yang menandai kembalinya Parsons kepada hubungan antara nilai-nilai dan kondisi. Pada Gambar 2 juga diperlihatkan pula secara diagramatik sebuah hierarki yang menuntun nilai dari sistem budaya masuk kedalam sistem sosial (masyarakat) melalui subsistem (a) *maintenance of*

institutionalized cultural pattern, kemudian ke (b) *societal community*, (c) *polity*, dan (d) *economy*, kemudian keluar dari sistem sosial menuju kesistem kepribadian dan akhirnya sampai kepada organisasi perilaku (Busthanul et al., 2014).

Perlunya menguraikan arus energi atau kondisi, (Toby, 1977) menulis di atas daripada sistem kepribadian dalam hierarki Sibernetika adalah sistem sosial (masyarakat) dimana terdapat keanekaragaman pemenuhan kepuasan dikoordinasikan. Di dalam masyarakat inilah ekonomi mengatur kepribadian dengan mengalokasikan sumber daya untuk memuaskan keinginannya. Di atas ekonomi terdapat polity sebab tujuan bersama dalam masyarakat lebih penting daripada tujuan individu. Kemudian, sosial kemasyarakatan lebih tinggi dari pada polity sebab mempertahankan solidaritas sangat lebih penting daripada tujuan bersama. Nilai-nilai dalam masyarakat tidak dapat melegitimasi dirinya sendiri maka dalam hierarki Sibernetika, sistem budaya berada pada kedudukan tertinggi daripada subsistem fidusiari dalam masyarakat (Busthanul et al., 2014).

Hierarki Sibernetika Parsons dapat di lihat pada gambar 2 yang akan menunjukkan bagaimana arus energi dan arus informasi yang terjadi.



Gambar 2. Hierarki Sibernetika Parsons
(Toby, 1977)

Keterangan: ↑ = arus energi, ↓ = arus informasi

1.1.2. Teori Tindakan Sosial Parsons

Bahwa Talcott Parsons (1902-1979) telah membawa teori ***structural-functional*** sebagai teori yang sangat mewarnai sosiologi di era

pertengahan abad ke-20 (terutama di Amerika). Bahkan sempat membawa aliran tersebut diidentikkan dengan sosiologi di era itu, meskipun sebenarnya teori itu sudah diperkenalkan oleh “bapak sosiologi” Auguste Comte (1798-1857) pada abad ke-19 di Prancis (Puspitawati, 2009). Stressing Parsons pada struktural-fungsional dimulai pada tahun 1940-an dimana ia memulai menekankan pentingnya fungsionalisme sebagai suatu teori sosiologis. Hal ini tampak pada pidato inagurasinya sebagai presiden American Sociological Society dengan judul “Kedudukan Teori Sosiologis”. (Poloma, 1979) hal yang dikemukakan tersebut di atas sejalan dengan Poloma (1979) juga mengatakan, walaupun konsep tindakan sosial tetap dipakai sebagai dasar teori, perburuan intelektual Parson secara perlahan ternyata bergeser dari penekanannya dari tindakan sosial ke *struktur dan fungsi masyarakat*. Usaha Parsons yang sistematis dan maksimal dalam membangun teori fungsional ialah dihasilkannya “The Sosial System” yang terbit di tahun 1951. Sampai saat ini fungsionalisme dalam teori sosiologi Amerika masih merupakan perspektif yang dominan (Busthanul et al., 2014).

Bagi aliran fungsionalisme-struktural menjadikan perpaduan dan penyatuan fungsional dan struktural sebagai ciri utamanya. Hal ini berarti keduanya selalu digunakan bergandengan. Walaupun fungsionalisme-struktural mempunyai berbagai bentuk, namun fungsionalisme kemasyarakatan (*societal functionalism*) adalah pendekatan dominan yang digunakan di kalangan sosiolog fungsionalis-struktural. Adapun sasaran

perhatian utama fungsionalisme kemasyarakatan adalah struktur sosial dan institusi masyarakat berskala luas (Lucas & Douglas J. Goodman, 2004).

Menurut (Musthofa, 2011), dengan diterbitkannya bukunya, "The Sosial System (1951)", Parsons menjadi tokoh dominan sosiologi Amerika. Pada tahun 1960-an Parsons mendapat serangan dari kaum sayap kiri radikal karena dianggap terlalu konservatif dan teorinya sulit dipahami, tetapi teori Parsons kembali dominan pada tahun 1980-an. Meskipun teori Parsons sempat mengalami kritik tajam (bahkan sudah disebutkan sudah mati) namun dikalangan banyak sociologist masih terasa mendapat pengaruh yang besar (Busthanul et al., 2014).

Teori Parsons dalam perjalanannya mengalami evolusioner (perubahan pemikiran). Seperti dikatakan Goodman ada perbedaan penting antara karya awal dan karya yang belakangan. Namun lebih dari semua itu, bagi Parsons, secara fundamental ada empat fungsi penting untuk semua sistem "tindakan", terkenal dengan skema AGIL. Menurut Parsons, suatu fungsi (function) adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem" (Lucas & Douglas J. Goodman, 2004).

Tentu dengan menggunakan defenisi ini, Parsons memiliki keyakinan bahwa ada empat fungsi penting akan berada pada semua sistem-adaptation (**A**), goal attainment (**G**) integration (**I**), dan latency (**L**) atau pemeliharaan pola. Secara bersama sama, keempat imperatif ini dikenal sebagai skema AGIL, dengan penjelasan sebagai berikut:

- (i) Adaptation (adaptasi) adalah sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
- (ii) Goal attainment (pencapaian tujuan) adalah bahwa sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya,
- (iii) Integration (integrasi) adalah sistem yang mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A-G-L).
- (iv) Latency (Latensi atau pemeliharaan pola) adalah sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola pola kultural yang menciptakan dan menopang.

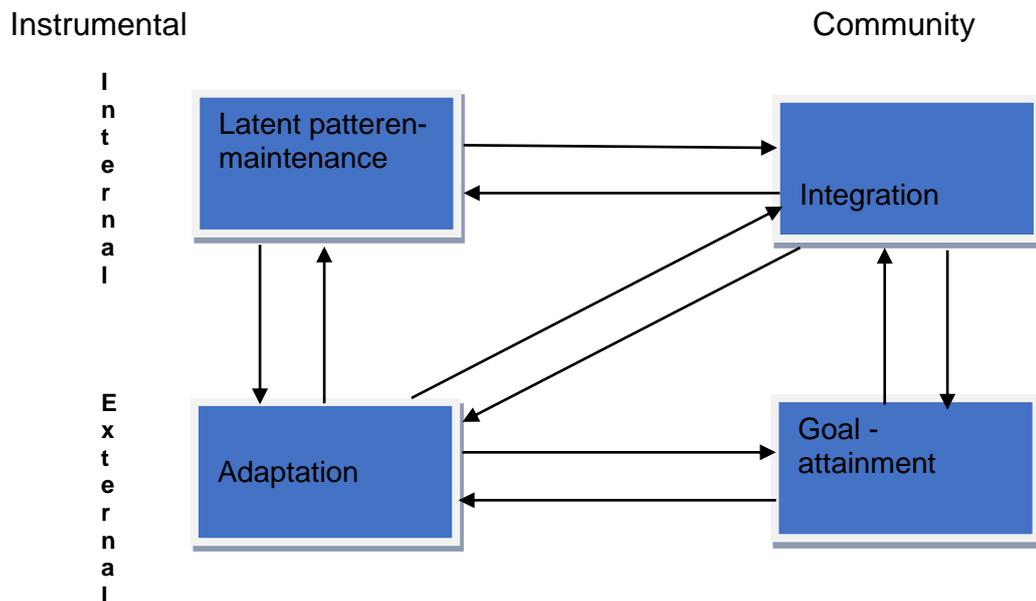
Guna memahami skema AGIL, secara garis besar Parsons mendesain skema AGIL untuk digunakan pada semua tingkatan sistem teoritisnya. Dalam bahasan mengenai empat sistem tindakan, maka di bawah ini dicontohkan bagaimana cara Parsons menggunakan skema AGIL (Lucas & Douglas J. Goodman, 2004).

Parsons mengatakan bahwa **Organisasi perilaku** adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi (A) dengan menyesuaikan diri dengan dan mengubah lingkungan eksternal. **Sistem kepribadian** melaksanakan fungsi pencapaian tujuan (G) dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya. **Sistem sosial** menanggulangi fungsi integrasi (I) dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi bagian komponen komponennya. **Sistem**

kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola (L) dengan menyediakan aktor, seperangkat norma, dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.

Menurut Parsons, empat sistem tindakan tersebut tidak muncul dalam kehidupan nyata, tetapi lebih merupakan alat analisis untuk menganalisis kehidupan nyata. Hubungan dan interaksi keempat fungsi secara structural diperlihatkan oleh Parsons dan Platt seperti pada Gambar 3. Sebagai seorang fungsionalis struktural, Parsons membedakan antara empat struktur atau subsistem dalam masyarakat menurut fungsi (AGIL) yang dilaksanakan masyarakat itu (lihat Gambar 3).

Dipahami bahwa ekonomi adalah subsistem yang melaksanakan fungsi masyarakat dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan melalui tenaga kerja, produksi, dan alokasi. Melalui pekerjaan, ekonomi menyesuaikan diri dengan lingkungan kebutuhan masyarakat dan membantu masyarakat menyesuaikan diri dengan realitas eksternal. **Pemerintah** (polity) atau sistem politik melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan mengejar tujuan kemasyarakatan dan memobilisasi altorf dan sumberdaya untuk mencapai tujuan. Sistem **Fiduciary** (misalnya, di sekolah, keluarga) menangani fungsi pemeliharaan pola (latensi) dengan menyebarkan kultur (norma dan nilai) kepada aktor sehingga aktor menginternalisasikan kultur itu. **Fungsi Integrasi** dilaksanakan oleh komunitas kemasyarakatan (hukum) yang mengkoordinasikan berbagai komponen masyarakat (Lucas & Douglas J. Goodman, 2004)



Gambar 3. Struktur dan Interaksi Empat Fungsi AGIL Talcott Parsons (Parsons dan Platt dalam Poloma, 2007: 182).

Sistem Fidusiari	Komunitas Kemasyarakatan
Sistem Ekonomi	Sistem Pemerintahan

Gambar 4. Masyarakat, Subsistemnya dan Imperatif Fungsionalnya.

Selanjutnya, teori Parsons menyatakan bahwa semua sistem yang hidup harus memenuhi empat prasyarat-fungsional yaitu: pattern maintenance (L), integration (I), goal attainment (G), dan adaptation (A), yang disingkat LIGA atau sering juga AGIL. Salah satu sub-kelas dari sistem yang hidup itu ialah sistem-bertindak, termasuk sub-sistem perilaku, sub-sistem psikologis, sub-sistem kultural dan sub-sistem sosial. Sub-sistem sosial yang paling berswadaya ialah masyarakat, yang berfungsi mengintegrasikan sistem sosial. Fiduciary system, komunitas sosial, polity dan ekonomi dilihat sebagai prasyarat fungsional masyarakat.

Parsons juga mengutarakan beberapa asumsi berkenaan dengan masyarakat yang antara lain dikemukakan Kinloch dalam (Puspitawati, 2009), bahwa struktur sosial atau sub-sistem masyarakat menggambarkan sejumlah fungsi utama yang mendasari (struktur mewakili fungsi) atau problem sosial yang mendasarinya. Fungsi-fungsi ini terdiri atas: integrasi (sistem sosial didasarkan pada norma-norma yang mengikat individu dengan masyarakat melalui integrasi normatif, pertahanan pola (sistem budaya, nilai-nilai dan nilai generalisasi), pencapaian tujuan (sistem kepribadian-basis pembedaan), dan adaptasi (organisasi perilaku-basis peran dan sistem ekonomi).

Dalam analisis sistem sosial yang lebih mendalam, maka fungsi-fungsi utama tersebut dapat diurai lagi secara lebih rinci, termasuk keterkaitan dengan fungsi-fungsi pada setiap sub sistem. Analisis mendalam itu dapat dilakukan pendekatan teori Sibernetika Parsons (Busthanul et al., 2014).

Dikemukakan (Ritzer & Douglass J. Goodman, 2012), pendekatan fungsionalisme-struktural dapat dikaji melalui anggapan-anggapan dasar berikut:

- a. Masyarakat haruslah dilihat sebagai suatu sistem dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain.
- b. Hubungan saling mempengaruhi di antara bagian-bagian suatu sistem bersifat timbal balik.

- c. Sekalipun integrasi sosial tidak pernah dapat dicapai dengan sempurna, namun secara fundamental sistem sosial selalu cenderung bergerak ke arah keseimbangan yang bersifat dinamis.
- d. Sistem sosial senantiasa berproses ke arah integrasi, sekalipun terjadi ketegangan, disfungsi dan penyimpangan.
- e. Perubahan-perubahan dalam sistem sosial, terjadi secara gradual (perlahan-lahan atau bertahap), melalui penyesuaian-penyesuaian dan tidak revolusioner.
- f. Faktor paling penting yang memiliki daya integrasi sistem sosial adalah konsensus atau mufakat di antara para anggota masyarakat mengenai nilai-nilai kemasyarakatan tertentu (Busthanul et al., 2014).

Demi memudahkan kajian teori-teori yang digagas Parsons, Peter Hamilton berpendapat bahwa teori Parsons dapat dibagi ke dalam tiga fase (Busthanul et al., 2014):

- a. Fase Permulaan. Fase ini berisi tahap-tahap perkembangan atas teori Voluntaristik (segi kemauan) dari tindakan sosial dibandingkan dengan pandangan-pandangan sosiologi yang positivitas, utilitarian, dan reduksionis.
- b. Fase Kedua. Fase ini berisi gerakannya untuk membebaskan diri dari kekangan teori tindakan sosial yang mengambil arah fungsionalisme struktural ke dalam pengembangan suatu teori tindakan kebutuhan-kebutuhan yang sangat penting.

c. Fase Ketiga. Fase ini terutama mengenai model Sibernetika dari sistem-sistem sosial dan kesibukannya dalam mendefinisikan dan menjelaskan perubahan sosial (Busthanul, 2014).

Dengan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa Parsons telah melakukan tugas penting, yaitu: ia mencoba untuk mendapatkan suatu penerapan dari sebuah konsep yang memadai atas hubungan-hubungan antara teori sosiologi dengan ekonomi. Ia juga mencari kesimpulan-kesimpulan metodologis dan epistemologis dari apa yang dinamakan sebagai konsep sistem teoritis dalam ilmu sosial. Ia mencari basis-basis teoritis dan metodologis dari gagasan tindakan sosial dalam pemikiran sosial. Hal di atas sekaligus menandakan bahwa sibernetika merupakan fase atau generasi terakhir dari fase perkembangan metode analisis sosial Parsons.

2. Pendekatan Strukturalis Antropologi Fungsional Struktural

Pendekatan antropolog structural fungsional oleh Malinowski, sebagian besar dibentuk oleh Radcliffe Brown (1957), dan kemudian dirangkum dalam berbagai teks yang lebih luas (misalnya Risalah teoretis Nadel: 1957). Pendekatan sebelumnya menekankan pada evolusi dan difusi sifat-sifat budaya yang ditolak untuk memahami masyarakat skala kecil kemudian, yang lebih besar dari Afrika. Disini ia melihat praktik sosial dalam kaitannya dengan perannya dalam konteks sosialnya, yang memungkinkan praktik kesukuan suku memetakan morappedonto secara

lebih baik dalam memahami konsep-konsep barat. Pendekatan ini sangat terinspirasi oleh pandangan Durkheim tentang kolektivitas sosial. Setidaknya ada dua untai utama, dengan Malinowski yang berusaha untuk menjangkau bagaimana masyarakat memenuhi kebutuhan sosiobiologis anggota mereka, sementara Radcliffe Brown menekankan tingkat analisis struktural sosial yang lebih ketat. Pendekatan terakhir mendominasi dalam analisis struktural tetapi tema tentang bagaimana individu berhubungan dengan struktur sosial terulang kembali dalam pandangan dan debat selanjutnya (Radcliffe-Brown, 1957).

2.1. Sistem Sosial Talcott Parsons

Perhatian Parsons terletak pada saraf fungsional sistem sosial, tetapi terlebih dahulu kita harus mengingat pengertian sistem itu. Parsons menyatakan bahwa konsep sistem menunjuk pada dua hal. *Pertama*, saling ketergantungan antara bagian, komponen, dan proses-proses yang meliputi keteraturan-keteraturan yang dapat dilihat. *Kedua*, sebuah tipe yang sama dari ketergantungan antara beberapa kompleks dan lingkungan-lingkungan yang mengelilinginya. Batasan-batasan dari sistem sosial itu. *Pertama*, sistem sosial merupakan jaringan hubungan-hubungan antar aktor atau jaringan hubungan interaktif. *Kedua*, sistem sosial menyediakan kerangka konseptual untuk menghubungkan tindakan individu dalam situasi yang bervariasi. *Ketiga*, pandangan aktor tentang alat dan tujuan didapat pada situasi yang dibentuk oleh kepercayaan norma, dan nilai yang diorganisasikan dalam harapan peran. *Keempat*, aktor tidak menghadapi

situasi sebagai (George Ritzer dan Douglass J. Goodman, Teori Sosiologi, hlm. 256-257 Page 6) individu sendirian, tetapi lebih sebagai posisi dalam peran sosial yang menyediakan perilaku yang sesuai dan juga berhubungan dengan peran-peran sosial lain. Di dalam ***The Sosial System*** dia sendiri mencoba menggambarkannya sebagai suatu skema konseptual untuk menganalisa struktur dan beberapa proses sistem social, yaitu suatu pernyataan tentang teori sosiologi secara umum, dan seperangkat teori sistem yang pada gilirannya merupakan suatu bagian integral dari skema konseptual yang lebih luas yang kita menyebutnya dengan teori tindakan. Titik berangkat Parsons adalah interaksi aktor-aktor individu di bawah kondisi yang mendorong kita menggunakan interaksi mereka sebagai suatu sistem di dalam pengertian keilmuan dan mengontrol tatanan analisa teoritis yang sama di mana telah berhasil ditetapkan pada jenis sistem lain di dalam ilmu-ilmu lainnya. Pada dasarnya Parsons ***mendefenisikan system sosial*** sebagai berikut: sistem sosial terdiri dari sejumlah aktor-aktor individual yang saling berinteraksi dalam situasi yang sekurang-kurangnya mempunyai aspek lingkungan atau fisik, aktor-aktor yang mempunyai motivasi dalam arti mempunyai kecenderungan untuk mengoptimalkan kepuasan yang hubungannya dengan situasi mereka didefenisikan dan dimediasi dalam term system simbol bersama yang terstruktur secara cultural (Parsons, 1951:5-6). Sistem sosial harus mampu memenuhi kebutuhan aktornya dalam proporsi yang signifikan. Sistem sosial harus mampu melahirkan partisipasi yang memadai dari para

anggotanya. Sistem sosial harus mampu mengendalikan perilaku yang berpotensi mengganggu bila konflik akan menimbulkan kekacauan maka harus bisa dikendalikan. System sosial memerlukan bahasa (M.R. Rais et al., 2018).

Teori fungsional struktural secara ideal menganggap organisasi biologis dan struktural sosial merupakan sebuah asumsi yang sama saling berhubungan dan saling ketergantungan serta terintegrasi berdasarkan, ide, nilai dan norma yang dipengaruhi oleh fungsi dan syarat dalam mencapai tujuan yang disepakati yaitu kesadaran dan kebersamaan dalam masyarakat. Terjadinya tawuran merupakan sebuah tindakan menyimpang karena individu maupun kelompok lupa atau tidak menyadari terhadap fungsi yang telah disepakatinya sebagai pelajar dalam mengindahkan nilai, ide dan norma yang disepakati. Hal ini dapat dipengaruhi oleh unsur tindakan yang menyeleweng atau dari diri (orientasi subjektifnya) sendiri (M.R. Rais et al., 2018).

2.2. Teori Sistem Sosial dari Talcott Parsons

2.2.1. Aksi Sosial (sistem aksi berbasis pada seseorang yang relawan)

Beberapa komponen dasar dari sistem tindakan Parsons adalah orientasi normatif (yang mencakup norma, nilai, dan gagasan), tujuan, sarana, dan kondisi situasional. Parsons memulai model aksi dari individualisme. Tidak ada individu yang bertindak tanpa tujuan. Dia memiliki tema, metode, dan teknik. 'Tujuan' adalah keadaan konkret keseluruhan di masa depan diharapkan. Parsons menyadari bahwa dalam tindakan apa

pun aktor biasanya berada dalam situasi terkontrol dan terkadang dalam situasi yang tidak terkendali. Suatu situasi yang terkendali disebut kondisi tindakan, sementara situasi yang tidak terkendali disebut sarana. Dalam teori ini, Parsons ingin mengatakan bahwa aktor bukanlah pelaku aktif murni karena ada beberapa elemen dasar yang mempengaruhi tujuan, sarana, kondisi, dan beberapa aturan/norma dalam masyarakat, sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat dengan elemen-elemen ini. (1) Sebagai informasi, Parsons mengembangkan teori aksi sosial melalui analisis beberapa ahli teori sosial Eropa, yaitu Alfred Marshall, Vilfredo Pareto, Emile Durkheim dan Max Weber. Keempat tokoh tersebut digabungkan dalam teori aksi sosial siapa saja yang ternyata memiliki sifat suka rela (walaupun berbeda dalam titik awalnya). Bila dilihat dari teori gabungan ini, maka teori Parsons adalah sintesa dari sudut pandang positivisme dan idealisme. Satu hal yang rasional (positivisme) dituntut untuk membuat sistem sosial yang sesuai dengan harapan di masa depan (idealisme), (2) Ini adalah realitas sosial terkecil dari setiap tindakan individu yang bergerak dengan tujuan sendiri (M.R. Rais et al., 2018).

2.2.2. Sistem Sosial

Parsons mengembangkan kembali teori sosialnya dalam buku menuju teori umum tentang peran masing-masing aktor dalam sistem yang lebih besar dari diri individu, yang menyadari orientasi subyektif berbeda satu sama lain. Parsons membagi itu menjadi dua orientasi subjektif, orientasi nilai (mengacu pada standar normatif yang mengontrol pilihan dan

prioritas individu dalam kaitannya dengan kebutuhan dan tujuan yang berbeda) dan orientasi motivasi (lihat keinginan individu untuk meningkatkan kepuasan dan mengurangi kekecewaan) (M.R. Rais et al., 2018).

Dalam sistem sosial, Parsons menggambarkan fitur utama hubungan dalam proses interaksi dengan bentuk lima pasang, masing-masing terdiri dari dua alternatif yang saling bertentangan. Kelima pasangan tersebut adalah: (1) sensitivitas-kepekaan netralitas, sistem yang menentukan kapan dan di mana orang-orang dalam situasi diperbolehkan untuk mengikuti perasaan spontan mereka dan jika kebutuhan perasaan itu ditekan; (2) orientasi-orientasi diri-kolektivitas, aktor harus memilih antara kepentingan pribadi atau publik, tetapi ini berbeda dari keegoisan; (3) universalisme-partikularisme, kekhawatiran tentang apakah seseorang harus bertindak atas dasar prinsip-prinsip umum atau hubungan khusus untuk memenuhi harapan banyak orang dan standar bahwa mereka menjadi pandangan banyak orang; (4) pencapaian prestasi, penilaian seseorang oleh siapa mereka atau apa yang mereka lakukan. Dan mungkin, apakah dia dihormati karena status, posisi, atau karena bakatnya; (5) kekhususan-kekhususan, situasi interaksi di mana orang-orang yang berinteraksi mengarahkan diri ke sifat spesifik dari hubungan dan ada juga interaksi langsung tanpa batas arah hubungan mereka. Melalui karakteristik utama dari hubungan ini dapat disimpulkan bahwa sistem sosial

menentukan apa yang dilakukan seseorang dalam perannya dalam kerangka sosial (M.R. Rais et al., 2018).

Setelah membentuk teori sistem tindakan sedemikian rupa, Parsons membangun tiga sistem analitis, yaitu: sistem sosial - kerangka hubungan interaktif antara aktor sangat ditentukan oleh peran sosial, Sistem Kepribadian - seseorang yang bertujuan untuk mendapatkan daya tarik melalui built-in biological, Cultural System - aspek tindakan yang mengatur karakteristik dari berbagai simbol dan membentuk pola makna sebagai bentuk sistem dasar, keyakinan dan ide. Melalui sistem sosial, Parsons membuat variabel pola untuk memberikan penjelasan (M.R. Rais et al., 2018).

Sistem sosial dibentuk oleh norma, kepercayaan, nilai-nilai yang diorganisasikan dan dapat diukur sebagai kelompok yang terpola dari peran-peran sosial yang berjalan baik (M.R. Rais et al., 2018).

3. Proses Rekonseptualisasi Struktur Sosial

Pada akhir 1970-an, kritik terhadap gagasan tentang struktur sosial telah berubah menjadi arah teoretis yang jauh lebih ketat, meskipun hal ini membantu lenyapnya minat pada struktur sosial karena menjadi terlepas dari kepedulian dengan masalah sosial. Satu baris perdebatan teoretis berfokus pada hubungan antara tingkat makro dan mikro, sementara sudut lain menyangkut hubungan antara agensi dan struktur. Dua ahli teori utama telah mengeluarkan diskusi mendalam tentang struktur sosial yaitu

konstruktivisme sosial Bourdieu dan konstruktivis Giddens. Teori strukturasi Bourdieu telah mengembangkan citra struktur sosial yang canggih dan menarik dan telah menghubungkannya dengan berbagai studi empiris struktur sosial tertentu. Analisisnya bekerja antara konsep-konsep kolektif dan berbasis individual, dan antara subyektif dan obyektif dan dalam posisi mediasi yang sesuai dalam hal antinomi lainnya. Konsep-konsep kunci termasuk habitus (skema mental yang digunakan orang untuk mengatur dunia mereka dan yang membentuk tindakan mereka, modal, dan bidang walaupun istilah-istilah utama ini dilengkapi oleh banyak hal lain (M.R. Rais et al., 2018).

Dalam serangkaian karya teoretis yang membentang dari pertengahan tahun 1970-an, (Busthanul et al., 2014) telah mengembangkan teori struktur sosial yang tersedia secara umum yang paling canggih, biasanya diajukan di bawah panji teori strukturasi. Giddens kurang peduli dengan mengembangkan kerangka kerja konseptual, yang kemudian memungkinkan derivasi dari teori yang lebih spesifik, daripada dengan berusaha untuk pulih dari stok teori sosial yang tersedia, sebuah visi sosial (Anthony Giddens, 1984).

Keterlibatan dan interpenetrasi budaya dan sumber daya dalam konsep struktur sosialnya. (Mouzelis, 1995) telah terlibat dalam program kerja teoretis untuk merebut kembali sentralitas teori sosiologis dari cengkeraman filsafat, Marxisme doktriner, atau idealisme kulturalis yang baru saja menjadi mudah jatuh. Sentral adalah hierarki tingkat sosial, dan

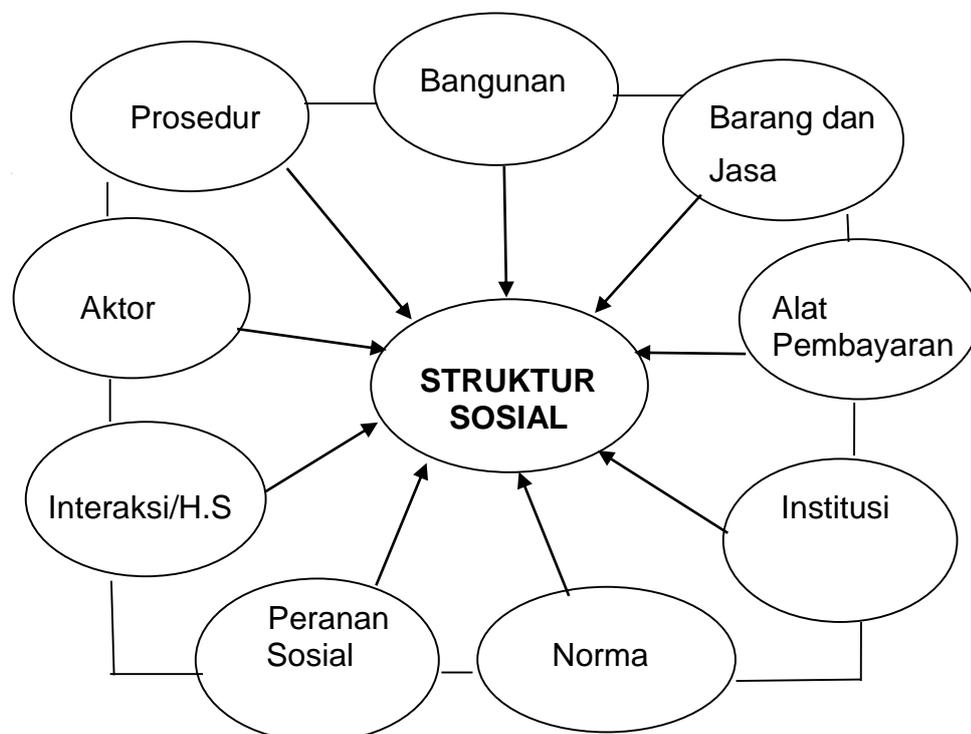
keterkaitan mereka yang tak terhitung. Konsep dualismenya yang terbelah ketika muncul bahwa orang berbeda dalam hubungan mereka dengan struktur sosial tempat mereka berada kadang-kadang terlibat hanya dengan mereproduksi struktur sosial sementara pada saat lain berdiri karena kehendak. Dia mencoba untuk melakukan terobosan dengan drama biasa yang ditarik antara micro dan macrolevel dengan menyarankan bahwa beberapa mikro yang tampaknya memiliki konsekuensi makro yang penting. Analisis, menurutnya juga harus berkonsentrasi pada integrasi sosial dan integrasi sistem. Secara keseluruhan, skema Bourdieu tampaknya lebih memuaskan secara sosiologis, daripada skema Giddens. Sementara jejak Giddens tampak dalam psikologis, sedang habitus Bourdieu jelas tidak hanya dibagi disetiap pengelompokan yang berbeda misalnya kelas, tetapi lebih jauh lagi merupakan instrumen diferensiasi sosial dalam perbedaan sosial yang dikelompokkan dalam perbedaan yang berbeda, mereka sering saling melengkapi satu sama lain dalam sistem ruang yang lebih luas. Kelemahan utama Bourdieu adalah bahwa analisisnya memancarkan mistisisme yang tidak dilakukan dengan hati-hati dari pemikiran konseptualnya. Banyak komentar lain, tetapi program teoretis alternatif yang mengembangkan proses rekonseptualisasi struktur sosial ini belum mendapatkan momentum apa pun (Elder-Vass, 2012; Parker, 2000; Pena-Lopez, 2003).

Beberapa tulisan postmodernis (Baudrillard, 1983) telah menantang analisis struktural sebagai pendekatan penjas, pada dasarnya dengan

menyatakan bahwa subjek yang terkait dengan itu telah menguap di bawah banjir simulacra dan gambar yang ditanggung secara elektronik (Kellner, 2020). Versi yang lebih kuat dari argumen postmodernis bisa jadi bahwa pilihan orang sangat tidak dibatasi secara sosial sehingga mereka hanya terletak dimassa statistik atau bahkan massa acak tanpa kontrol sosial walaupun argumen alternatifnya adalah bahwa tingkat budaya kontrol melalui media dan gambar budaya luar biasa. Versi yang lebih lemah dari argumen ini menyatakan bahwa cengkeraman struktur sosial modern telah mengendur, dan bahwa ruang pilihan orang telah begitu melebar sehingga kebenaran sosiologi telah kehilangan penjelasannya. Tidak ada dukungan empiris yang jelas untuk sudut pandang ini, dan dapat diperdebatkan apakah kritik ini dapat ditengahi dalam penelitian empiris. Dengan tidak adanya dukungan empiris yang lebih jelas, tampaknya masuk akal untuk menyarankan bahwa akhir dari argumen sosial cenderung telah dicat dengan warna yang terlalu cemerlang. Memang kematian sosial telah dilebih lebihkan. Pendekatan terbaru untuk analisis struktur sosial adalah sosiologi analitik (Hedstrom & Bearman, 2011) yang melihat struktur sosial muncul dari mekanisme sosial yang beroperasi pada tingkat individu, meskipun diterpa oleh konteks interaksi sosial dari orang-orang yang terlibat. Berbagai mekanisme yang terpisah tetapi banyak telah diidentifikasi, meskipun masih belum jelas sejauh mana pendekatan ini memungkinkan analisis struktur sosial yang memadai pada tingkat yang lebih agregat atau kolektif (Hedstrom et al., 2009).

4. Komponen yang Membentuk Struktur Sosial Pasar

Komponen utama dari struktur sosial adalah status, peran, norma, kelompok dan organisasi, dan institusi sosial. Lembaga, pola sosial, status dan peran (Shah, 2017). Menurut (Nasikun, 1995) struktur sosial pasar memiliki beberapa komponen atau elemen dasar, yaitu sistem, institusi, prosedur, aktor, bangunan, barang dan jasa, norma, alat pembayaran, status sosial, dan peranan sosial. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 5. Pada Gambar 5, terlihat beberapa komponen struktur sosial tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, karena saling mempengaruhi dalam struktur sosial. Apabila ada salah satu komponen yang tidak berfungsi atau hilang maka dapat mempengaruhi komponen yang lainnya dan bisa terjadi kepincangan dalam struktur sosial.



Gambar 5. Komponen Dasar Struktur Sosial Pasar

Dalam proses interaksi sosial, muncul apa yang dinamakan sebuah penghargaan terhadap sesuatu hal. Penghargaan yang lebih tinggi terhadap sesuatu hal menyebabkan hal tersebut pada kedudukan yang lebih tinggi. Gejala tersebut menyebabkan timbulnya lapisan sosial dalam masyarakat yang merupakan pembedaan posisi seseorang atau suatu kelompok dalam kedudukan yang berbeda beda secara vertikal. Hal ini pernah disampaikan oleh **Pitirim Sorokin** yang menyebutkan bahwa sistem lapisan dalam masyarakat merupakan ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup teratur. Siapa yang memiliki sesuatu yang berharga dalam jumlah banyak dianggap oleh masyarakat mempunyai kedudukan dalam lapisan atas. Selain pembedaan masyarakat secara hierarkis kita juga mengenal pembedaan sosial yang sifatnya tidak hierarkis yaitu pembedaan agama, ras, suku bangsa, dan jenis kelamin. Pembedaan dalam masyarakat secara horisontal maupun vertikal merupakan bagian struktur sosial yang ada dalam masyarakat (Nasikun, 1995). Struktur sosial merupakan sesuatu yang terdiri atas bagian yang saling bergantung dan membentuk suatu pola tertentu. Bagian ini terdiri atas pola perilaku individu/kelompok, institusi, dan masyarakat (Waluya, 2009). Struktur sosial mempunyai beragam bentuk di dalam masyarakat. Bentuk-bentuk struktur sosial tersebut adalah pelapisan sosial, stratifikasi sosial, dan diferensiasi sosial, yang membedakan ketiga bentuk tersebut

merupakan status dan peran yang dimiliki setiap individu di dalam masyarakat (Nasikun, 1995).

Diferensiasi sosial adalah pengelompokan masyarakat kedalam atribut secara horizontal, seperti ras, etnis, atau suku bangsa, klan, agama, profesi dan jenis kelamin. Sedangkan Stratifikasi sosial menurut Pitirim A. Sorokin adalah perbedaan penduduk atau masyarakat kedalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis), perwujudannya adalah adanya kelas kelas sosial lebih tinggi dan kelas sosial yang lebih rendah (Waluya, 2009)

Pembahasan tentang teori struktur sosial telah digambarkan sebagaimana tersebut di atas, berikut ini akan dijelaskan beberapa teori tentang hubungan sosial. Dikatakan (Ahmisa-Putra, 2016) bahwa, dari perspektif analisis sosial-budaya hubungan sosial yang ada dalam suatu masyarakat bukan merupakan sesuatu yang berdiri sendiri, yang terlepas dari berbagai unsur dan kondisi dalam, tetapi merupakan suatu gejala yang terkait dengan berbagai unsur kondisi-kondisi di luarnya. Suatu corak hubungan sosial pada dasarnya merupakan suatu pola interaksi antara seorang individu atau suatu kelompok dengan individu atau kelompok yang lain, dalam suatu masyarakat (Ahmisa-Putra, 2016). Menurut Thibaut dan Kelly, interaksi sosial sebagai suatu peristiwa penting yang saling mempengaruhi individu dengan individu lain ketika dua atau lebih individu hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau komunikasi satu sama lain (Ali & Asrori, 2012) .

Dari penelitiannya dilakukan di pasar tradisional Klampok Purwaja, (Riyanti, 2013b) menemukan bahwa, terdapat relasi sosial pedagang etnis Cina dan etnis Jawa di pasar tradisional. Relasi itu tercermin dalam beberapa aktivitas yang dilakukan yaitu “relasi sosial di pasar” dan “di luar pasar”. Relasi di luar pasar masih terlihat adanya jarak sosial yang lebih banyak dipengaruhi oleh etnisitas, tetapi relasi dalam pasar tampak lebih egalitarian. Pelayanan kepada para pelanggan tidak memperdulikan adanya perbedaan etnis. Secara umum, mereka dapat hidup berdampingan dengan baik, keduanya saling diuntungkan secara ekonomis. Namun stereotype etnis diantara keduanya masih tetap ada dan berkembang dalam masyarakat yang cukup mempengaruhi hubungan sosial kedua etnis dalam kehidupan sehari-hari (Riyanti, 2013a). Hubungan sosial dalam konteks pasar, dalam bahasa Latin, pasar dapat ditelusuri melalui akar dari kata “mercatus”, yang bermakna berdagang atau tempat berdagang. Terdapat tiga makna di dalam pengertian tersebut: *pertama*, pasar dalam artian secara fisik; *kedua*, dimaksudkan sebagai tempat mengumpulkan; *ketiga* hak atau ketentuan yang legal tentang suatu pertemuan. Pasar dalam pengertian sosiologi pasar tidak hanya sebagai masalah mekanisme pembentukan harga dan pengelolaan waktu dari ruang pasar, tetapi juga sebagai kompleksitas sosial, yaitu pasar sebagai suatu aspek ekonomi. Dengan demikian, pasar sebagai fenomena sosial yang kompleks dengan berbagai macam perangkatnya. Pasar oleh sebab itu dipandang dari sudut sosial, sistem interaksi dan sistem pertukaran (Damsar, 2018). Seseorang

akan mengadakan hubungan atau relasi sosial dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Relasi sosial tersebut dapat berupa relasi sosial dibidang sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya. Relasi yang sering dilakukan oleh individu salah satunya berupa relasi dibidang ekonomi yaitu di pasar tradisional.

Pada umumnya seseorang dapat dikatakan memiliki hubungan sosial apabila seseorang atau individu tersebut sudah hidup bersama dalam jangka waktu yang lama sehingga membentuk suatu pola, pola hubungan tersebut dapat dikatakan sebagai relasi sosial. Relasi sosial disebut juga hubungan sosial yang merupakan hasil dari interaksi sosial (rangkaian tingkah laku) yang sistematis antar dua orang atau lebih. Hubungan dalam relasi sosial merupakan hubungan yang sifatnya timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi (Astuti, 2012). Menurut (Soyomukti, 2010) interaksi sosial adalah tindakan, kegiatan atau praktik dari dua orang atau lebih yang masing-masing mempunyai orientasi dan tujuan. Jadi interaksi sosial menghendaki adanya tindakan yang saling diketahui. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa relasi sosial merupakan hubungan sosial yang terjalin dalam jangka waktu yang relatif lama dan membentuk suatu pola. Relasi sosial disebut juga hubungan sosial yang merupakan hasil dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan tindakan, kegiatan atau praktik dari dua orang atau lebih yang masing-masing mempunyai tujuan (Astuti, 2012).

Max Weber dalam (Soerjono Soekanto, 1985a, 2012) mengemukakan bahwa pengertian hubungan sosial dipergunakan untuk menggambarkan suatu keadaan dalam mana dua orang atau lebih terlibat dalam suatu proses perilaku. Proses perilaku tersebut terjadi berdasarkan tingkah laku para pihak yang masing-masing memperhitungkan perilaku pihak lain dengan cara yang mengandung arti bagi masing-masing. Dengan demikian, maka hubungan sosial berisikan kemungkinan bahwa para pribadi yang terlihat dalamnya akan berperilaku dengan cara yang mengandung arti serta ditetapkan terlebih dahulu. Suatu hubungan sosial mempunyai derajat keteraturan yang berbeda-beda artinya, mungkin terdapat pengulangan perilaku yang terkait dengan arti subyektifnya sehingga memang diharapkan. Di lain pihak, hubungan sosial berisi tentang kemungkinan menyangkut pemenuhan suatu kebutuhan, pengelakan terhadap kewajiban, ketegasan agar mentaati perjanjian dan seterusnya (Soerjono Soekanto, 1985b). Menurutnya bahwa batasan hubungan sosial tidak berisikan informasi mengenai taraf solidaritas (atau gejala yang merupakan lawannya) yang menjadi ciri pihak-pihak yang terlibat dalam perilaku tertentu.

Secara obyektif dapatlah dikatakan bahwa suatu hubungan hanya ada kalau dalam pengharapan-pengharapan terhadap hubungan tersebut ada persamaan pengertian mengenai sifat hubungan tersebut, misalnya sikap aktual seorang anak terhadap ayahnya mungkin adalah sesuai dengan apa yang diharapkan sang ayah. Suatu hubungan sosial dapat

disepakati atas dasar persetujuan mutual. Artinya, para pihak yang terlibat dalam suatu hubungan membuat perjanjian mengenai perilaku di masa depan. Setiap pihak dalam keadaan normal dan selama dia berperilaku rasional, akan dianuti oleh pihak lain dengan siapa dia berhubungan dan akan menyesuaikan diri dengan pemahamannya terhadap kesepakatan yang telah ada. Dengan demikian maka untuk sebagian perilaku berorientasi pada tujuan dan dia ingin berpegang pada orientasi tersebut (Soerjono Soekanto, 1985b).

Selanjutnya (Soerjono Soekanto, 1985a) mengemukakan bahwa hubungan sosial mengandung faktor-faktor komunalisasi dan agregasi. Komunalisasi hubungan sosial terjadi, apabila proses sosial itu didasarkan pada rasa solidaritas yang merupakan hasil keterikatan secara emosional atau tradisional. Agregasi hubungan sosial merupakan hasil rekonsiliasi dan keseimbangan kepentingan-kepentingan yang dimotivasi oleh penilaian secara rasional atau kebiasaan. Kebiasaan dalam suatu masyarakat menurut pandangan ini adalah hasil dari rekonsiliasi dan keseimbangan atas kepentingan-kepentingan yang ada dalam masyarakat tersebut. Dalam hal demikian, maka perilaku agregatif berorientasi pada nilai, atau pada tujuan yang masing-masing dilandaskan pada kepercayaan terhadap keterikatan yang harus dipatuhi serta harapan bahwa pihak lain akan menyesuaikan diri. Komunalisasi yang terjadi dalam hubungan sosial didasarkan pada setiap bentuk hubungan emosional, efektif maupun tradisional. Tipe hubungan ini lazimnya dijumpai pada hubungan

kekeluargaan atau kekerabatan. Jadi, kebanyakan hubungan sosial mengandung faktor-faktor komunal dan agregatif. Bentuk-bentuk hubungan agregatif yang paling murni menurut Soekanto dapat ditemukan pada: (1) Kompromi antara kepentingan yang bertentangan, namun bersifat komplementer; (2) Perserikatan sukarela yang murni yang didasarkan pada kepentingan diri yang tujuannya adalah meningkatkan kepentingan material tertentu; (3) Perserikatan sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai ideologi yang mutlak (Soerjono Soekanto, 1985b). Komuniti bahasa misanya lanjut (Soerjono Soekanto, 1985a), timbul sebagai akibat persamaan tradisi melalui keluarga dan lingkungan sosial, mempermudah pemahaman mutual dan mendorong kearah terjadinya derajat paling tinggi dari hubungan sosial. Bahasa sendiri tidak cukup untuk menimbulkan komunalisasi. Fungsinya hanya mempermudah komunikasi sehingga menimbulkan peningkatan taraf agregatif. Hal ini terjadi dengan adanya kontak antar individu, bukan karena mempergunakan bahasa yang sama, akan tetapi oleh karena terjadi penyesuaian antara kepentingan yang berbeda.

Hubungan sosial dikatakan (Syani, 1987), adalah identik dengan interaksi sosial, karena dengan adanya hubungan tersebut berarti ia sekaligus sudah merupakan interaksi sosial. Dikatakan demikian karena dalam interaksi sosial terdapat saling hubungan antara satu sama lainnya dengan saling memberi dan menerima, yang akan berwujud sebagai suatu kerja sama atau mungkin bisa terjadi suatu perselisihan. Syarat terjadinya

hubungan sosial yang baik adalah apabila komponen-komponen dalam suatu masyarakat tersebut dapat berinteraksi dengan baik, dan interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial, karena merupakan hubungan dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok (Soerjono Soekanto, 1985b).

5. Bentuk-Bentuk Relasi Sosial/Hubungan Sosial di Pasar Tradisional

Suatu corak hubungan sosial pada dasarnya merupakan suatu pola interaksi antara seorang individu atau suatu kelompok dengan individu atau kelompok yang lain, dalam suatu masyarakat (Ashima-Putra, 2002). Relasi sosial bisa jadi dalam bentuk bargaining. Suatu hasil penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pedagang perempuan diperoleh informasi bahwa bentuk relasi sosial asosiatif yang berupa bargaining yang terjalin antar sesama pedagang di pasar tradisional Dahlia Sungai Jawi Pontianak, tidak terdapat perjanjian apapun antar sesama pedagang. Hal ini selaras dengan teori yang telah dikemukakan oleh (Soerjono Soekanto, 2012) yang menyatakan bahwa, pengertian bargaining adalah “merupakan pelaksanaan dari perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa untuk dua pihak atau lebih, bentuk kegiatan ini terlihat dalam kegiatan ekonomi baik yang melibatkan individu maupun organisasi atau perusahaan.” Berdasarkan teori yang telah dikemukakan oleh Soerjono Soekanto, dan hasil penelitian di lapangan, menyatakan bahwa bentuk bargaining yang terdapat antar pedagang perempuan di pasar tradisional Dahlia Sungai Jawi

Pontianak. “Tidak terdapat perjanjian apapun antar para pedagang perempuan di pasar tradisional Dahlia Sungai Jawi Pontianak”. Namun bentuk bargaining yang terdapat antar sesama pedagang di pasar tradisional Dahlia Sungai Jawi Pontianak dapat dilihat dari adanya/terjadinya pertukaran uang antar sesama pedagang perempuan di pasar tersebut. Bentuk pertukaran uang terjadi begitu saja tanpa dilandasi adanya perjanjian antar para pedagang perempuan maupun dari pihak asosiasi yang mengelola pasar (Yuyun, 2019).

Bentuk relasi sosial asosiatif yang terwujud dalam bentuk kerukunan. Yuyun (2019), berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pedagang perempuan di pasar tradisional, menemukan bahwa relasi sosial asosiatif yang terwujud dalam bentuk kerukunan dapat terlihat dari adanya bentuk tolong menolong, antar sesama pedagang di pasar tradisional tersebut. Para pedagang perempuan saling membantu, mendukung proses kerja sama yang terwujud dalam bentuk gotong royong. Bentuk gotong royong ini dapat dilihat dari adanya saling membantu dan saling mendukung antar sesama pedagang perempuan di pasar tradisional Dahlia Sungai Jawi Pontianak (Yuyun, 2019). Selaras dengan teori yang dikemukakan oleh (Soerjono Soekanto, 2012) yang menyatakan bahwa kerukunan adalah “bentuk kerukunan dalam bentuk gotong royong dan tolong-menolong dalam melakukan kegiatan untuk kepentingan bersama”. Berdasarkan teori yang telah dikemukakan oleh Soerjono Soekanto, bahwa kerukunan yang terdapat di pasar tradisional Dahlia Sungai Jawi Pontianak

bentuk kerukunan lebih cenderung kearah tolong menolong antar sesama pedagang di pasar tradisional Dahlia Sungai Jawi Pontianak. Menjadi suatu kelumrahan dalam kerukunan dan tolong menolong, maka akan tercipta solidaritas sosial dalam hubungan sosial sesama mereka terutama ketika mereka mendapat kesusahan atau sedang berjualan, sehingga ikatan perdagangan antar pedagang perempuan menjadi kuat (Yuyun, 2019).

Bentuk relasi sosial disosiatif yang terwujud dalam bentuk persaingan ekonomi pasar tradisional Dahlia Sungai Jawi Pontianak. Relasi sosial antar pedagang perempuan berupa bentuk relasi disosiatif yang terwujud dalam bentuk persaingan ekonomi. Bentuk persaingan ekonomi yang terdapat di pasar tradisional Dahlia Sungai Jawi Pontianak. Bentuk persaingan ekonomi terjadi karena adanya keterbatasan sumber-sumber ekonomi seperti yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto dalam (Yuyun, 2019) yang menyatakan bahwa, “bentuk persaingan ekonomi timbul karena keterbatasan sumber-sumber ekonomi, dan persaingan merupakan cara memperoleh keuntungan”. Persaingan yang terjadi antar para pedagang pasar tradisional Dahlia Sungai Jawi Pontianak, menggambarkan bahwa persaingan yang terjadi karena kelangkaan sumber-sumber ekonomi yang dimulai dari kelangkaan sumber-sumber sayuran yang terdapat di pasar tradisional Dahlia Sungai Jawi Pontianak, selanjutnya persaingan yang terjalin antar pedagang merupakan adanya perbedaan suplayer yang menyebabkan perbedaan harga jual barang dagang, perbedaan kepribadian juga mempengaruhi kualitas pelayanan yang terjalin antar

pedagang perempuan di pasar tradisional Dahlia Sungai Jawi Pontianak (Yuyun, 2019).

6. Teori Interaksi Sosial

Dalam teori interaksi sosial, Simmel berpendapat bahwa “Meningkatnya ukuran kelompok atau masyarakat akan meningkatkan kebebasan individu. Jadi kelompok atau masyarakat kecil cenderung mengontrol individu sepenuhnya. Sebaliknya, pada masyarakat yang lebih luas, individu cenderung terlibat dalam sejumlah kelompok yang masing-masing hanya mengontrol sebagian kecil dari keseluruhan kepribadian” (M.R. Rais et al., 2018). Interaksi sosial disebut sebagai bentuk umum dari proses sosial.

Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial karena merupakan proses dinamis yang menyangkut hubungan individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Interaksi sosial dapat juga disebut sebagai bentuk dari proses-proses sosial. Sehubungan dengan hal itu, Syani mengemukakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorang, antar kelompok, dan antara orang dengan kelompok. Dalam interaksi sosial tersebut terdapat berbagai tantangan dimana orang-orang dapat menguji kemampuan dalam memenuhi berbagai kepentingan, baik kepentingan kelompok maupun kepentingan perorangan (Syani, 1987).

Menurut (Soyomukti, 2010) interaksi sosial adalah tindakan, kegiatan atau praktik dari dua orang atau lebih yang masing-masing

mempunyai orientasi dan tujuan. Jadi, interaksi sosial menghendaki adanya tindakan yang saling diketahui. Dijelaskan (Paloma, 2000a), manusia sebagai makhluk sosial, dalam kehidupan sehari-hari terlibat langsung dengan berbagai kegiatan interaksi. Mereka melakukan interaksi sosial antara individu dengan individu lain, maupun antara individu dengan kelompok dalam upaya menciptakan hubungan yang baik di antara mereka. Hubungan sosial dipergunakan untuk menggambarkan suatu keadaan dalam dua orang atau lebih terlibat dalam suatu proses perilaku. Proses perilaku tersebut terjadi berdasarkan tingkah laku para pihak yang masing-masing memperhitungkan perilaku pihak lain dengan cara yang mengandung arti bagi masing-masing. Paloma (2000), banyak teori sosiologi yang membahas tentang manusia dan masyarakat yang satu sama lainnya berbeda dalam pandangannya, antaranya adalah "interaksi-simbolis" yang dikembangkan oleh George Herbert Mead. George Herbert Mead adalah seorang filosof Amerika awal abad ke-sembilan belas yang sering dianggap sebagai sesepuh paling berpengaruh dari perspektif ini. Mead mengembangkan suatu kerangka yang menekankan arti penting perilaku terbuka (overt) atau obyektif, dan tertutup (covert) atau subyektif. Menurut Mead orang tak hanya menyadari orang lain tetapi juga mampu menyadari dirinya sendiri. Dengan demikian orang tidak hanya berinteraksi dengan orang lain, tetapi secara simbolis dia juga berinteraksi dengan dirinya sendiri. Di zaman kejayaan aliran fungsional tekanan yang diberikan dalam hal kelompok sosial (bukan individual) dan pada realitas obyektif

(bukan subyektif). Hanya Herbert Blumer seorang murid Mead yang tetap menghidupkan konsep yang dikembangkan oleh Mead. Blumer mengemukakan bahwa interaksionisme-simbolik bertumpu pada tiga premis, yaitu: (1) Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasar makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka; (2) Makna tersebut berasal dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”; (3) Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung (Paloma, 2000b).

Blumer mengemukakan bahwa interaksionisme simbolik mengandung sejumlah ide-ide dasar yang diringkas oleh Paloma sebagai berikut: (1) Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk apa yang dikenal sebagai organisasi atau struktur sosial; (2) Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi-interaksi nonsimbolis mencakup stimulus respon yang sederhana. Interaksi simbolis mencakup “penafsiran tindakan”; (3) Obyek-obyek tidak mempunyai makna yang intrinsic, makna lebih merupakan produk interaksi simbolis. Obyek-obyek dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori yang luas: (a) obyek fisik, obyek sosial, dan (c) obyek abstrak berupa nilai-nilai, hak dan peraturan; (4) Manusia tidak hanya mengenal obyek eksternal, mereka dapat melihat dirinya sebagai obyek. Pandangan terhadap diri sendiri ini, sebagaimana dengan semua obyek, lahir di saat proses interaksi simbolis; (5) Tindakan manusia adalah

tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Blumer menulis, pada dasarnya tindakan manusia terdiri dari pertimbangan atas berbagai hal yang diketahuinya dan melahirkan serangkaian kelakuan atas dasar bagaimana mereka menafsirkan hal tersebut. Hal-hal yang dipertimbangkan itu mencakup berbagai masalah seperti keinginan dan kemauan, tujuan dan sarana yang tersedia untuk mencapainya, serta tindakan yang diharapkan dari orang lain; (6) Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok; hal ini disebut sebagai tindakan bersama yang dibatasi sebagai, “organisasi sosial dari perilaku tindakan-tindakan berbagai manusia” (Paloma, 2000b).

Jadi, interaksi sosial antara kelompok-kelompok orang bisa juga terjadi pada kehidupan dalam masyarakat pada umumnya, yang sekaligus di dalamnya terkandung berbagai tantangan, yang orang-orang tersebut dapat menguji kemampuannya dalam memenuhi berbagai kepentingan, baik kepentingan kelompok ataupun kepentingan bagi perorangan. Dalam aktivitas yang dilakukan dapat menimbulkan keseimbangan sosial dan dapat pula menimbulkan goncangan sosial. Dikatakan goncangan sosial, apabila dalam aktivitas interaksinya dalam upaya pemenuhan kepentingannya dirasakan tidak sesuai dengan norma-norma, nilai-nilai dan aturan-aturan kemasyarakatan yang berlaku.

C. Ruang Sosial

Salah satu tokoh pemikir teori sosial klasik yang menyinggung tentang ruang sosial ialah George Simmel. George Simmel merumuskan pendekatan konsep ruang sosial melalui tiga kategori: (1) Ruang dikembangkan dari asumsi dasar interaksi non fisik dalam arti interaksi menggunakan simbol-simbol tertentu dalam dominasi kepentingan untuk mencapai tujuan. Kepentingan menjadi salah satu elemen penting yang berfungsi sebagai sekat yang membatasi ruang satu dengan ruang lainnya. Meskipun dibatasi oleh sekat, interaksi dapat berlangsung karena adanya kesamaan unsur-unsur yang dipergunakan sebagai pengait untuk mengatakan sebagai suatu kepentingan yang sama; (2) Model interaksi tersebut merupakan bentuk interaksi "alternatif" dari bentuk normatifnya karena adanya perilaku konformitas atas sebuah situasi tertentu yang terpaksa masyarakat harus meresponnya kedalam bentuk-bentuk konformitas; (3) Dimensi ruang membentuk pengelompokan berdasarkan pada atribut-atribut tertentu berskala horizontal maupun vertikal (Amir, 2019).

Ruang adalah tempat bagi makhluk hidup untuk melakukan aktivitas dan menjaga kelangsungan hidup. Secara geografis ruang ada dua yaitu ruang perkotaan dan ruang perdesaan, ruang perkotaan adalah ruang yang didalamnya terdapat ruang publik. Ruang umum (public space) diperkotaan adalah ruang yang dapat digunakan oleh umum dapat berupa taman (park), kebun (garden), jalur hijau (greenways), jalan, trotoar, lapangan olah raga, plaza, muka air, puncak atap, dan semua ruang komunal yang berada diluar

bangunan (Hakim, 1993).

Ruang publik dipusat kota merupakan kawasan yang sangat menonjol dalam pertumbuhannya, hal ini ternyata didorong oleh berbagai macam aktifitas diantaranya, perdagangan, hiburan/rekreasi, budaya dan pemerintahan. Oleh karena itu, ruang publik dikawasan pusat kota memiliki makna penting bagi masyarakat dalam konteks kegunaan, budaya, sejarah dan politik yang selanjutnya akan memberi makna tertentu bagi ruang tersebut (Beisi, 1997).

Dalam teori ruang sosial dikenal pula ruang publik, ruang publik adalah sebuah ruang dimana semua orang memiliki hak yang sama untuk mengaksesnya atau mengadakan berbagai kepentingan dan kegiatan publik. Pada umumnya ruang publik adalah ruang terbuka yang mampu menampung kebutuhan akan tempat-tempat pertemuan dan aktifitas bersama diruang terbuka. Ruang ini memungkinkan terjadinya pertemuan antar manusia untuk saling berinteraksi. Karena pada ruang itu seringkali timbul berbagai kegiatan bersama. Ruang publik ada dua yakni Ruang terbuka publik, menurut Carr (1992), ruang terbuka publik merupakan ruang yang memiliki fungsi sebagai ruang kegiatan menetap dan rutin yang menyediakan sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan komunikasi, bermain dan bersantai. Prasarana ini merupakan kebutuhan yang sangat diperlukan diruang terbuka untuk dapat membantu manusia dalam mendapatkan kepuasan, perlindungan, dan kehidupan sosial yang tertata dengan baik. Selain Ruang terbuka publik juga ada Ruang tertutup

publik yakni ruang publik yang terdapat dalam suatu bangunan.

Ruang publik bagi pengguna seharusnya mempunyai tiga nilai yaitu:

1. Responsif (Responsive) yakni ruang publik harus didesain dan diatur untuk melayani kebutuhan pengguna. Kebutuhan masyarakat yang utama adalah mencari kepuasan di ruang publik yang berkaitan dengan kenyamanan, relaksasi, kegiatan-kegiatan aktif/pasif. Ruang publik juga dapat diatur secara fisik dan rohani yang bermanfaat bagi keseimbangan hidup masyarakat.
2. Demokratis (Democratic) yakni ruang publik melindungi hak kelompok pengguna juga dapat menerima semua kelompok dan menyediakan kebebasan terhadap aksi dan juga terhadap tuntutan serta kepemilikan. Dalam ruang publik masyarakat dapat belajar hidup bersama sama penuh makna, ruang publik memberikan orang-orang untuk membuat hubungan yang kuat antar tempat (Place), kehidupan perorangan, dan kelompok yang lebih besar dan berusaha untuk menghubungkan fisik dengan konteks sosial dan budaya.

Ruang sosial dibentuk oleh tindakan sosial (social action), baik secara individual maupun secara kolektif. Tindakan sosial adalah yang memberi makna pada bagaimana pada suatu ruang spasial dikonsepsikan oleh mereka yang mengisi dan menghidupkan ruang tersebut. Produksi ruang sosial berkenaan dengan bagaimana praktik spasial diwujudkan melalui persepsi atas lingkungan (environment) yang dibangun melalui jaringan

(networks) yang mengaitkan aktivitas-aktivitas sosial seperti pekerjaan, kehidupan pribadi, dan waktu luang (leisure).

Beberapa aspek-aspek yang harus dipahami untuk dapat menjelaskan ruang publik. *Pertama*, ruang publik adalah sebagai wahana interaksi antar komunitas untuk berbagai tujuan, baik individu maupun kelompok. Dalam hal ini ruang publik merupakan bagian dari sistem sosial masyarakat yang keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial, disamping itu ruang publik juga berfungsi memberikan nilai tambah bagi lingkungan, misalnya estetika kota. *Kedua*, aspek aksesibel tanpa terkecuali (accessible for all) dimaksudkan bahwa ruang publik seyogyanya dapat dimanfaatkan oleh seluruh warga kota yang membutuhkan. *Ketiga*, adalah universalitas dimaksudkan bahwa penyediaan ruang publik seyogyanya dapat mempertimbangkan berbagai kelas dan status kebutuhan masyarakat yang mencerminkan pemenuhan kebutuhan seluruh lapisan masyarakat baik kelas atas sampai kebawah dari yang normal sampai difabel, dari anak-anak sampai dewasa, dan pria atau wanita.

Fungsi ruang publik dalam perencanaan kota menurut Darmawan (2007:2) adalah: (1) Sebagai pusat interaksi, komunikasi masyarakat, baik formal seperti upacara bendera, Sholat Ied pada hari raya dan peringatan peringatan lainnya maupun informal seperti pertemuan-pertemuan individual, kelompok masyarakat dalam acara santai dan rekreatif; (2) Sebagai ruang terbuka yang menampung koridor-koridor, jalan yang menuju ke arah ruang publik dan ruang pengikat dilihat dari struktur kota

sekaligus sebagai pembagi ruang-ruang fungsi bangunan disekitarnya serta ruang transit bagi masyarakat; (3) Sebagai tempat pedagang pinggir jalan yang menjajakan makanan dan minuman, pakaian, souvenir, dan jasa entertainment; (4) Sebagai paruparu kota yang dapat menyegarkan kawasan tersebut sekaligus sebagai ruang evakuasi untuk menyelamatkan masyarakat apabila terjadi bencana.

Teori ruang sosial Basudara adalah teori yang dibangun dari unit informasi, tema-tema, konsep-konsep. Teori substansi ini dibangun dari pandangan paradigma dan metode penelitian Fenomenologi. Secara ontologi mengacu pada realitas ganda, secara epistemologi mengacu pada subjek objek bersatu dan secara aksiologi menganut keterikatan nilai dan konteks (Judy, O.W., 214).

D. Kerangka Konseptual

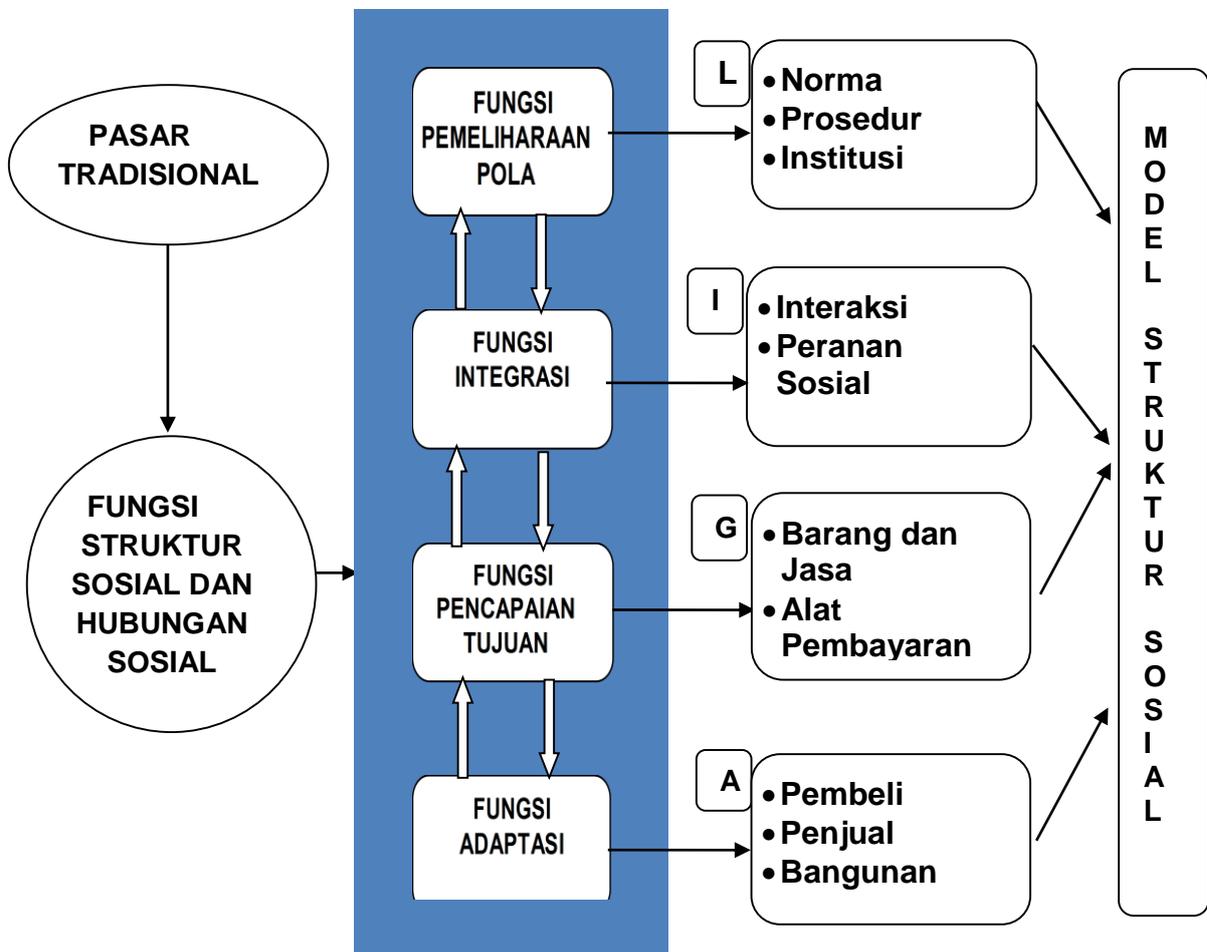
Adalah satu keniscayaan bahwa pemahaman yang utuh terhadap struktur sosial dan hubungan sosial dalam pasar tradisional merupakan prasyarat mutlak dan sebagai modal dasar bagi upaya memahami secara menyeluruh persoalan pasar tradisional, termasuk upaya untuk menjamin eksistensi atau keberlanjutan pasar tradisional itu sendiri. Maka demi maksud tersebut, maka disusunlah kerangka konseptual penelitian disertasi "Struktur Sosial dan Hubungan Sosial di Pasar Tradisional" berbasis pada teori Tindakan Sosial Parsons dengan menjabarkan empat fungsi tindakan yang disebut Skema AGIL atau Skema LIGA. Seperti dijabarkan oleh

(Busthanul et al., 2014), sesuai teori, keempat fungsi tindakan tersebut yang meliputi Adaptasi (*Adapation, A*), Pencapaian Tujuan (*Goal Attainment, G*), Integrasi (*Integration, I*), dan Pemeliharaan Pola (*Latency, L*) dapat dijadikan alat analisis untuk mengkaji permasalahan penelitian berbasis tindakan sosial. Selain itu juga sekaligus dapat digunakan untuk mengetahui di mana penempatan dari berbagai komponen struktur sosial pasar tradisional dalam skema AGIL tersebut. Dengan demikian akan bisa diketahui output penelitian bagaimana bentuk/model dari struktur sosial itu. Kerangka konseptual yang telah dituangkan di atas, secara ringkas dapat dilihat pada Gambar 6. Hierarki yang menuntun/memandu nilai dari sistem budaya masuk ke dalam sistem sosial melalui subsistem adalah: (a) Pemeliharaan, (b) Sosial kemasyarakatan, (c) Kebijakan, dan (d) Ekonomi. Kemudian keluar dari sistem sosial menuju sistem kepribadian dan akhirnya sampai ke organisme perilaku. Parsons berpendapat meski energi/materi merupakan penentu utamanya berlangsung suatu perubahan sosial namun tidak memberi arah perubahan sosial, Namun sistem budayalah yang menjadi penentu arah perubahan sosial tersebut.

Merujuk pada pemikiran Creswell (1998) bahwa kerangka pemikiran/kerangka konseptual berisi tentang konsep, teori yang menjadi rujukan atau pedoman bagi peneliti untuk menjelaskan data yang dianalisis sehingga mengarah pada tujuan yang ditetapkan. Oleh karena itu konsep/teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Talcott

Parsons sebagaimana telah dijelaskan pada point kajian pustaka di atas.

Adapun kerangka pikir sebagaimana disajikan pada gambar 6 di bawah.



Gambar 6. Kerangka Konseptual

Keterangan: ↑ = arus energi/ materi (Fisik-NF).
 ↓ = arus informasi/ nilai (NF-F).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma bersifat fundamental; menggolongkan, menetapkan dan menghubungkan eksemplar, teori, metode dan instrumen yang ada di dalamnya. Dalam penelitian kualitatif ini paradigma yang digunakan adalah paradigma Post-Positivisme studi Fenomenologi. Paradigma Post-Positivisme secara ontologi bersifat *critical realism*, yang memandang bahwa realita memang ada dalam kenyataan sesuai dengan hukum alam, tapi mustahil peneliti/pengamat melihat kenyataan itu secara hakiki. Karena itu untuk mendekati kebenaran hakiki itu, maka secara epistemologis hubungan antara pengamat atau peneliti dengan objek atau realitas yang akan diteliti tidak boleh dipisahkan (*spaceless*). Post-Positivisme berpendapat bahwa manusia tidak mungkin mendapatkan kebenaran dari realitas apabila peneliti membuat jarak dengan realitas atau tidak terlibat secara langsung dengan realitas. Hubungan antara peneliti dengan realitas harus bersifat interaktif. Oleh karena itu pula, secara metodologis pendekatan eksperimental melalui observasi dianggap tidaklah cukup, tetapi harus menggunakan metode Triangulation, yaitu penggunaan bermacam-macam metode, sumber data, dan teori (Ritzer, 2012).